

**HOMOSEKSUAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

**Oleh:
AZZAHRA NUR AFIDAH
NIM: 191410088**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Nur Afidah
Nomor Induk Mahasiswa : 191410088
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Homoseksual Dalam Al-Qur'an Perspektif
Tafsir Al-Azhar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Sept 2023
Yang Membuat Pernyataan

Azzahra Nur Afidah

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

HOMOSEKSUAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

AZZAHRA NUR AFIDAH

NIM: 191410088

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 Septemberr 2023

Menyetujui:

Pembimbing

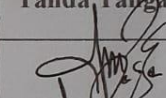
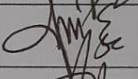
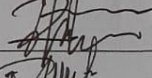
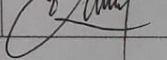
Abd. Kholiq, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HOMOSEKSUAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

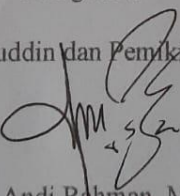
Disusun Oleh:
Nama : Azzahra Nur Afidah
Nomor Induk Mahasiswa : 191410088
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A.	Ketua Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji I	
3	Zia Ul Haremein, Lc., M.Si.	Penguji II	
4	Abd. Kholiq, MA.	Pembimbing	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Universitas PTIQ


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

"..وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ.."

*"...dan berbuat baiklah (kepada orang lain)
sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..."*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi **“HOMOSEKSUAL DALAM AL-QUR’AN PERPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua terkasih, Bapak Nurul Aziz dan Ibu Anis Kustyaningsih, yang cinta kasihnya tak pernah padam, hangat peluknya tak pernah lepas selama 24 tahun mendampingi penulis mengarungi kehidupan dalam suka dan duka.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ)

Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Abdul Kholiq, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dari awal pembuatan hingga titik akhir tulisan ini.
6. Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin dan keluarga, sebagai guru sekaligus orangtua kedua penulis yang selalu memberikan arahan dan bimbingan tanpa pamrih dalam setiap langkah besar yang akan penulis ambil.
7. Salwa Hasna Nabila dan Ahmad Faiq 'Ilmi Abu Rajab, selaku adik penulis yang telah memberi dukungan moril dari jauh, walaupun hanya dengan senyuman dan kata "semangat" namun sangat berarti. Juga kepada keluarga besar penulis di Surabaya yang selalu memanjatkan doa tulusnya dari jauh, semoga kita akan lekas memecahkan celengan rindu.
8. Sahabat-sahabat tercinta, Tim Semangat, Warga Umi Kos, Tamara, Tika, Warga Kos Pak Dodi, yang telah memberikan support penuh terhadap penulis dalam segala kisah kehidupan yang sungguh menguras tenaga. Dukungan tulus atas patah hati yang berkepanjangan ini akan selalu diingat sampai kapanpun. Terimakasih telah selalu merayakan.
9. Rekan-rekan seperjuangan Akhwat Ushuluddin semester akhir yang selalu berjuang bersama dari awal hingga penghujung semester tiba, semoga ukhuwah kita akan semakin terjalin sampai kapan pun.
10. Seluruh sahabat, teman-teman, kakak kelas, rekan organisasi intar dan ekstra kampus, yang memberikan semangat dan pelajaran berharga selama masa kuliah.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin Yaa Rabbal A'lamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'A
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W

ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	!a	ي...: ai
Kasrah : i	ي: i	و...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة—al-Baqarah المدينة—al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digarisikan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل—ar-Rajul الشمس—asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امانا بالله—Âmanna billâhi امن السفهاء—Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافعة—al-Af'idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت –Umirtu –شيء –Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

Daftar Isi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian.....	9
H. Metode Penafsiran	11
I. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HOMOSEKSUAL	12
A. Pengertian Homoseksual	12
B. Sejarah Homoseksual.....	14
C. Bentuk-Bentuk Perilaku Homoseksual.....	16
D. Penyebab Homoseksual	18
E. Faktor Homoseksual	19
BAB III BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	21
A. Biografi Mufasir	21
1. Biografi Hamka	21
2. Pendidikan dan Karir Buya Hamka	22
3. Karya-karya Buya Hamka	31
B. Deskripsi Kitab Tafsir.....	85
1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	35
2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar	35

3. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar	36
4. Pendekatan Penafsiran	37
BAB IV PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG HOMOSEKSUAL	39
A. Penafsiran Tentang Kaum Sodom (Homoseksual)	39
1. Q.S Al-A'raf [17]: 80-84	39
2. Q.S Al-Anbiya' [21]: 74-75.....	46
3. Q.S Al-Qamar [54]: 36-38.....	47
B. Pengendalian dan Solusi Bagi Pelaku Homoseksual	49
1. Mempunyai niat dan bersungguh-sungguh dalam berdoa	50
2. Segera bertaubat kepada Allah	52
3. Menjauhi segala hal yang berkaitan dengan homoseksual	54
4. Bersosialisasi dan tidak menyendiri	56
5. Berdzikir dan melakukan amal sholih	57
6. Menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat	59
7. Berkonsultasi dengan ahli agama dan psikolog.....	60
8. Menikah	62
9. Mencintai diri sendiri.....	63
C. Pencegahan Terhadap Maraknya Homoseksual di Indonesia	64
1. Upaya Pemerintah dalam Mencegah Maraknya Homoseksual	65
2. Peran Pendidik dan Orangtua dalam Mencegah Maraknya Homoseksual.....	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
Daftar Pustaka.....	70
Riwayat Hidup.....	80

ABSTRAK

Salah satu isu kontroversial di Indonesia adalah munculnya komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Mereka tidak hanya menuntut hak-hak mereka harus dihormati, tetapi juga berjuang agar pernikahan sejenis dapat dilegalkan Undang-Undang pernikahan. Dalam agama Islam, perilaku homoseksual dan aktivitas seksualnya telah tercantum dengan jelas di dalam Al-Qur'an, bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang melampaui batas. Namun, masalah yang berkaitan dengan homoseksual tampaknya tidak pernah habis untuk diperbincangkan bahkan semakin marak terjadi di semua kalangan. Padahal perilaku tersebut sangat diharamkan di dalam Al-Qur'an dan sudah jelas terbukti pada kisah Nabi Luth. Tetapi mengapa masih banyak sekali orang-orang di muka bumi yang melakukan perbuatan homoseksual tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an beberapa ayat telah menjelaskan tentang homoseksualitas yang dikaitkan dengan kisah kaum nabi Luth. Alqur'an menggunakan kata *al-fahisyah* yang bermakna menyetubuhi laki-laki diduburnya atau menyukai sesama jenis baiuk laki-laki sesama laki-laki atau perempuan sesama perempuan. *Al-fahisyah* juga dimaknai perbuatan yang sangat keji. Dalam penafsiran Buya Hamka dijelaskan bahwa hal tersebut termasuk perbutana yang keji dan tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan Al-Qur'an terkait homoseksual dan solusi yang layak untuk diberikan kepada pelaku homoseksual.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa Al-Qur'an dan terjemahnya dan sumber-sumber sekunder lainnya berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta buku-buku yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia. penjelasan skripsi ini mengarah pada penelitian ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia dengan penafsiran beberapa mufassir, dan menggunakan pendekatan maudhu'i untuk menyajikan penelitiannya.

Kata Kunci : Homoseksual, Buya Hamka, Tafsir *Al-Azhar*, *fahisyah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai fungsi utama sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga sebagai kitab induk dan sumber dari segala rujukan. Pusat segala ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an. Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur standarnya adalah Al-Qur'an. Tidak ada satupun perkara yang terlewatkan dan tidak tertulis dalam Al-Qur'an. Semua telah tercantum dan terkafer di dalamnya. Al-Qur'an mengatur segala aspek dari kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minallah*); sesama manusia (*hablun minannas*); alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu emperis, ilmu agama, umum dan sebagainya¹. Oleh karenanya Al-Qur'an menjadi hal yang penting sebagai pedoman hidup, karena di dalamnya terdapat aturan-aturan untuk kesejahteraan kehidupan alam semesta.

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai pedoman. Diantaranya pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi tidak hanya sebagai kebutuhan biologis semata. Namun sebagai ikatan suci agar terwujud keluarga sakinah untuk mengembangkan keturunan-keturunan umat manusia². Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa manusia diciptakan menjadi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Allah menciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai tujuan dan alasan yang kuat. Salah satunya yaitu dengan menjadikan manusia mempunyai keturunan-keturunan agar spesiesnya di muka bumi ini tetap terjaga dan tidak punah.³

Seks adalah salah satu potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Potensi ini menjadikan manusia dapat berhubungan seksual lalu kemudian mempunyai keturunan yang dapat melestarikan spesies manusia di muka bumi ini. Di samping

¹ Fransiskus Borgias, "Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog" (Bandung:Mizan, 2004)

² Mukti Ali, "Agama-agama di dunia", (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres), h.55

³ Mukti Ali, *Agama-agama di dunia*, h.56

teknologi-teknologi canggih yang semakin bermunculan untuk membantu proses produksi manusia namun tidak dapat mengalahkan proses reproduksi manusia secara alamiah yaitu melalui hubungan seks yang normal antara laki-laki dan perempuan⁴.

Berpasangan adalah anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada setiap makhluk yang diciptakan-Nya sebagai fitrah. Orientasi seksual yang bersifat heteroseksual (hubungan dengan lawan jenis) merupakan fitrah, maka orientasi seksual yang bersifat homoseksual (hubungan dengan sesama jenis) tentu melanggar fitrah tersebut. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, Islam mengatur cara manusia untuk menyalurkan fitrahnya. Yaitu dengan menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui ikatan perkawinan yang sah. Dengan perkawinan yang sah, fitrah manusia dapat terpelihara dengan baik. Namun, dengan adanya aturan Islam tidak membendung penyimpangan-penyimpangan seksual yang tetap bisa terjadi. Penyimpangan seksual terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman ajaran agama sehingga tidak dapat mengontrol dorongan biologisnya dengan baik. Naluri seks adalah naluri yang kuat sehingga menuntut penyaluran. Jika penyaluran tersebut tidak dapat memuaskan mereka maka yang akan terjadi adalah kehilangan kontrol untuk mengendalikan nafsu birahinya yang mengakibatkan melakukan seks di luar ketentuan hukum, salah satunya adalah homoseksual.⁵

Homoseksual bukan lagi hal yang baru, bahkan telah ada jauh sebelum masa Nabi Muhammad saw. Homoseksual pernah menjadi budaya pada masa lampau di kota Sodom, Amurah, Adma', Sabubim dan Bala'. pada waktu itu masyarakat di kota-kota tersebut terang-terangan melakukan hubungan sesama jenis, khususnya kaum laki-laki, lalu Allah swt. mengutus Nabi Luth untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka.⁶

Penjelasan fenomena homoseksual dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an disebutkan dalam kandungan QS Al-A'raf ayat 80-84 dikisahkan bahwa pada zaman Nabi Luth kaumnya melakukan penyimpangan seksual yang berlum pernah dilakukan oleh kaum-kaum sebelumnya baik dari kalangan bangsa jin, manusia dan hewan. Hal ini tentu bertentangan dengan fitrah makhluk Allah yang diciptakan berpasangan sebagai bukti keseimbangan alam semesta. Pada kisah umat terdahulu, banyak umat yang dihancurkan oleh Allah swt. Adanya azab yang diturunkan oleh Allah memiliki korelasi dengan adanya suatu perbuatan yang melanggar (perbuatan dosa) yang dilakukan oleh manusia, salah satunya yaitu kisah Nabil Luth yang melanggar ketetapan Allah dengan dosa mereka yakni mendatangi sesaman jenis (homoseksual).⁷

⁴ Ustman ath-Thawil, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, penerjemah Saefuddin Zuhri (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1997), h. 68

⁵ Mirda Maulana, "Homoseksual Dalam Perespektif Tafsir Modern". *Jurnal Tafsere*, Vol. 8 No. 1, 2020, hal, 20

⁶ Mirda Maulana, "Homoseksual Dalam Perespektif Tafsir Modern". hal 20

⁷ Ali Maulida, "Bencana Alam Pada Umat-Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 04 No. 02 (November, 2019), 153

Pada era sekarang, kaum homoseksual sangat marak di kalangan masyarakat, baik itu masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri. Kaum homoseksual sudah mulai terang-terangan dalam melakukan hubungan mereka. Sejarah telah membuktikan bahwa homoseksual memang ada dan menjadi pola seks manusia. Maraknya homoseksual tidak hanya ada pada zaman dahulu melainkan pada era modern sekarang banyak hubungan yang tidak seharusnya terjadi.⁸

Homoseksual merupakan perbuatan asusila yang menunjukkan bahwa pelakunya mengalami penyimpangan psikologis dan tidak normal. Di negara-negara maju homoseksual sudah dilegalkan. Seiring dengan berkembangnya zaman dan budaya barat yang sudah masuk ke Indonesia menyebabkan beberapa penyimpangan dan pelanggaran norma sosial, salah satunya adalah homoseksual yang menjadi sebuah masalah besar. Dan homoseksual telah mewabah di negara-negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Homoseksual masih menjadi hal yang tabu dan sulit untuk diterima masyarakat Indonesia. Berbeda dengan negara barat khususnya Belanda yang telah menerima keberadaan kaum homoseksual bahkan melegalkan pernikahan sesama jenis⁹. Identitas homoseksual baru mulai muncul di kota-kota besar Indonesia pada abad ke 20. Sebelumnya keragaman perilaku seksual di antara sesama pria diketahui telah dilakukan dalam konteks seni pertunjukan dan seni bela diri, ritual kebatinan dan perdukunan. LGBT di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an dengan pendirian himpunan Wadam Djakarta (Hiwad), yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta, Jendral Marinir Ali Sadikin. Istilah Wadam (Wanita Adam) diperkenalkan sebagai pengganti banci atau bencong yang bersifat menghina. Istilah tersebut kemudian berganti dengan waria (Wanita Pria) pada tahun 1978, karena Majelis Ulama Indonesia menilai tidak patut nama seorang nabi (Adam) dijadikan bagian istilah untuk kaum laki-laki yang mengekspresikan gendernya dengan cara yang lebih menyerupai perempuan.¹⁰

Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Demikian hasil survei CIA di lansir six pack magazine.net. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sedangkan pengguna Facebook di Amerika yang menyatakan secara terbuka sebagai LGBT berjumlah 26 juta. Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT.¹¹

⁸ Adian Husaini, *LGBT di Indonesia; Perkembangan dan Solusinya*. Jakarta: INSIST (Institute for the Study of Islamic), 2015, h.98

⁹ Yogestri Rakhmahappin, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02 No. 02 (Januari, 2014), h. 200.

¹⁰ Istianah, "Homoseksual Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), hal 10

¹¹ Hasnah, "Lesbian, Gay, Bioseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi", *Jurnal Kesehatan* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019), Vol. 12, No. 1., h.64

Data statistik pasti tentang jumlah LGBT di Indonesia belum ada karena tidak semua kalangan LGBT terbuka dan mengakui orientasinya¹². Jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang, sedangkan para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur.¹³

Berdasarkan estimasi Kemenkes RI pada tahun 2012 terdapat sekitar 1.095.970 gay baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari 66.180 orang atau sekitar 5% dari jumlah gay tersebut mengidap HIV. Padahal pada tahun 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2012 terjadi peningkatan sebesar 37%. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada tahun 2011.¹⁴

Penelitian di Inggris menyebutkan bahwa wanita yang memiliki riwayat hubungan seks dengan wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seksual, reproduksi dan umum lainnya dibandingkan dengan wanita yang melaporkan hanya berhubungan seks dengan pria. Hasil survei mengatakan sebanyak 356 orang homoseksual yang diwawancarai dan 40% diantaranya berperilaku berisiko terhadap penularan PMS. Tahun 2009 dari laporan UNAIDS 2010 homoseksual dan transgender merupakan kelompok berisiko terkena HIV sekitar 7,3% , PSK sekitar 4,9% dan pengguna narkoba suntik sekitar 9,2%.¹⁵

Data Kementerian Kesehatan Triwulan I tahun 2012 menyebutkan dari Januari sampai dengan Maret 2012 jumlah kasus baru AIDS yang dilaporkan sebanyak 551 kasus. Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Jumlah kasus AIDS tertinggi dilaporkan dari Provinsi Bali (154), Jawa Barat (104), Jawa Timur (65), dan Sulawesi Selatan (56). Berdasarkan cara penularan, kasus AIDS kumulatif tertinggi melalui hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (77%), pengguna napza suntik/ penasun (8,5%), dari ibu positif HIV ke anak (5,1%), dan hubungan homoseksual (2,7%). Sampai Maret 201 jumlah kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta (5118), Jawa Timur (4669), Papua (4663), Jawa Barat(4043), Bali (2582), Jawa Tengah (1630), dan Kalimantan Barat (1269).¹⁶

Dalam Islam, hubungan seks bukanlah suatu dosa asalkan melalui cara yang wajar dan benar. Karena itu islam mengecam perilaku homoseksual karena dianggap tidak wajar dan tidak sesuai fitrahnya. Bahkan dalam semua agama, homoseksual termasuk perilaku seks yang menyimpang dan mengandung konseskuensi dosa. Untuk itu Allah melaknat para pelaku penyimpangan seksual karena merupakan

¹² Ida Ayu, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*. Jakarta: EGC. 2009.

¹³ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri.", *Jurnal Strada*, 2014, Vol.3 No 1.

¹⁴ Yudianto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Jurnal Nizham* (STAIN Jurai Siwo Metro lampung, 2016), Vol. 5 No. 01, hal. 64.

¹⁵ Yudianto, "Fenomena Lesbian, gay, biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya.", hal. 65.

¹⁶Laporan LGBT, *Nasional Indonesia Hidup Sebagai LGBT di Asia*, 19-20

pengingkaran terhadap pencipta fitrah Allah swt¹⁷. Seperti yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa Allah mengutuk kaum gay dan homoseksual pada surah *Al-A'raf* ayat 80-84 yang diulangi lagi pada surah *Hud* ayat 77-83 yang menceritakan tentang kisah Nabi Luth. Dengan ini Islam sangat jelas melarang perbuatan tersebut. Kisah Nabi Luth dan kaumnya bukan hanya sejarah semata, melainkan terdapat peringatan yang besar kepada manusia untuk mengambil iktibar terhadap apa yang telah berlaku pada zaman dahulu akibat mengingkari perintah Allah swt.¹⁸

Kisah-kisah pada zaman dahulu yang terdapat di dalam Al-Qur'an tentu menimbulkan banyak penafsiran dari kalangan mufasir khususnya tafsir kontemporer seperti tafsir *Al-Azhar*. Tafsir ini memaparkan ayat dengan konteks atau kondisi yang terjadi di masa kini dan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan gambaran dan pemaparan di atas, dalam kajian penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap penafsiran Buya Hamka dalam Karya tafsirnya "Tafsir Al-Azhar" terkait pemahaman tentang homoseksual dan ruanglingkupnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari asumsi-asumsi di atas muncul beberapa masalah antara lain adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku homoseksual?
2. Bagaimana sejarah munculnya homoseksual?
3. Apa saja ayat yang membahas tentang homoseksual?
4. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat homoseksual menurut Buya Hamka?
5. Apa saja ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an bagi pelaku homoseksual?
6. Bagaimana kontekstualisasi permasalahan saat ini terhadap kisah Nabi Luth?
7. Bagaimana solusi bagi pelaku homoseksual agar terhindar dari perilaku homoseksual?
8. Apa yang melatarbelakangi orang melakukan homoseksual?
9. Apa pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Luth?

C. Batasan Masalah

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas penulis membatasi hanya pada permasalahan yang penulis anggap cukup urgen, yakni :

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat homoseksual menurut Buya Hamka ?
2. Apa saja ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an bagi pelaku homoseksual ?
3. Bagaimana solusi bagi pelaku homoseksual agar terhindar dari perilaku tersebut ?

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsîr Al-Qur'an Tematik* (Jakarta : Kamil Pustaka, 2014), hal. 171-172.

¹⁸ Nur Zainatul Nadra Zainol, "Perspektif Feminis dalam Isu Homoseksual" dalam *Jurnal Al-Turath* (2018), Vol.3, No.1.

D. Rumusan Masalah

Kemudian dari masalah pokok ini dirumuskan suatu masalah yang nanti akan dijawab pada penelitian ini, yakni “Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat homoseksual dan solusi atas fenomena tersebut menurut Buya Hamka ?”

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan

Dari permasalahan diatas tujuan hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur’an terkait homoseksual.
- b. Untuk mengetahui sejarah homoseksual dan acaman bagi pelaku homoseksual.
- c. Untuk mengetahui latar belakang dan solusi bagi pelaku homoseksual.

2. Manfaat

1. Secara teoritis setiap penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih pemikiran dalam bidang Al-Qur’an untuk diteliti lebih lanjut mengenai homoseksual.
2. Secara praktis yakni memberikan wawasan kepada para pembaca, khususnya umat islam tentang bagaimana pandangan Al-Qur’an terkait homoseksual.

F. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “Pandangan Al-Qur’an Tentang Homoseksualitas (kajian tafsir tematik)” yang ditulis oleh Siti Maimunah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018. Di dalam karya tulis tersebut penulis fokus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksual. Kemudia menganalisis dan mendeskripsikan ayat tersebut. penulis juga menjelaskan sudut pandang penafsiran mufassir terkait ayat-ayat homoseksual baik mufassir klasik atau kontemporer. Selain itu juga menjabarkan tentang hukuman untuk para pelaku homoseksual agar dapat menjauhi perbuatan tersebut. salah satu dampak negatif bagi perilaku homoseksual yaitu seperti dikucilkan oleh masyarakat, menjadi bahan perbincangan dan dapat terkena penyakit menular.¹⁹
2. Skripsi dengan judul “Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam al-Qur’an pendekatan *Al-Maqasidi*” yang ditulis Khudariah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sayrif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Dalam penelitian ini perbuatan orientasi seksual berupa gay, lesbi dan transgender merupakan tindakan yang keji yang dapat merusak kepribadian seseorang. Para ulama dan ahli fikih telah sepakat mengharamkan homoseks, lesbian dan semacamnya. Bahkan dalam pandangan psikologi pun keadaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak normal dan kemudian disebut sebagai penyimpangan seksual. Kaum LGBT juga mendapatkan perlawanan

¹⁹ Siti Maimunah, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Homoseksualitas (kajian tafsir tematik)”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

- dari Indonesia yang pada dasarnya masyarakat Indonesia melakukan pendekatan agama.²⁰
3. Skripsi dengan judul “Homoseksual Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)” oleh Istianah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang awal mula terjadinya perbuatan homoseksual yang diambil dari kisah kaum Luth. Penulis menjabarkan pendapat dari berbagai tokoh liberal terkait hukum dari perilaku homoseksual itu sendiri. Selain membahas tentang sejarah homoseksual, penulis juga menjelaskan tentang pemaknaan homoseksual dalam Al-Qur’an dalam pemahaman menurut Roland Barthes yang telah ditemukan yakni *fahisyah*, *liwath* dan *taktunarrijalasyahwatan*.²¹
 4. Skripsi dengan judul “Pesan Akhlak kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Arum Istiyani Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang pesan akhlak terpuji dan akhlak tercela pada kisah nabi Luth dalam pandangan dua penafsiran, yaitu al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab. Dari macam-macam pesan akhlak yang telah penulis temukan dapat menjadu solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang. Seperti contoh maraknya LGBT dan kenalakan remaja maka dapat ditemukan solusi yaitu agar selalu mendekati diri kepada Allah dan memilih lingkungan yang baik agar terhindar dari perbuatan keji tersebut. tentjunya hal tersebut tak lepas dari peran orangtua untuk menanamkan akhlak dan pendidikan agama sejak dini terhadap anak.²²
 5. Jurnal dengan judul “Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur’an: Pendekatan Tafsir Kontekstual *al-Maqasidi*” oleh Abdul Mustaqim Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Penulis memaparkan pandangan terkait pandangan ontologis seksualitas secara umum dan perilaku homoseksualitas kaum LGBT secara khusus. Menurut penulis kelompk LGBT tetap merupakan warga negara Indonesia yang mempunyai hak untuk dilindungi, akan tetapi mereka juga tidak boleh menuntut legalisasi terhadap homoseksual atau semacamnya karena akan dapat membahayakan eksistensi manusia itu sendiri. Penulis juga menunjukkan argumentasi tekstual dan teologis-filosofis melalui pendekatan tafsir kontekstual *maqasidi*.²³

²⁰ Khudariyah, “Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam al-Qur’an pendekatan Al-Maqasidi”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

²¹ Istianah, “Homoseksual Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)”,
²² Arum Istiyani, “Pesan Akhlak kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

²³ Abdul Mustaqim, “Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur’an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi”. *Jurnal*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

6. Jurnal dengan judul “Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern” oleh Mirdad Maulana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2020. Menurut penulis homoseksual bukanlah hal yang baru, namun homoseksual pernah menjadi budaya kaum terdahulu seperti kota Sodom, Amurah, Adma’, Sabubim dan Bala’. Homoseksual merupakan pelanggaran fitrah manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan berpasang-pasangan. Bukan hanya menurunkan moral sebagai manusia, homoseksual dapat membawa manusia itu sendiri pada azab yang membinasakan. Oleh karenanya sebagai seorang muslim wajib menjaga akidah, ketuhanan dan tauhid sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang keji.²⁴
7. Skripsi dengan judul “Azab Kaum Lut Dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir ‘Ilmi)” yang ditulis oleh Muhammad Nuril Fauzan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2022. Dalam karya ini penulis menjelaskan tentang kejadian azab kaum Lut dalam Al-Qur’an pada masa itu. Azab tersebut ditemukan relevansinya dengan fenomena ilmiah dan diskursus-diskursus saintifik. Penulis juga menunjukkan adanya hubungan antara penelitian Tall el-Hammam dengan penafsiran mengenai ayat azab Lut dalam Al-Qur’an yang indikasinya berupa hujan batu/meteor. banyaknya temuan-temuan ilmiah yang terjadi dalam kisah-kisah Al-Qur’an tersebut tetaplah bukan menjadi satu-satunya standar, namun tetap harus mengedepankan aspek keimanan.²⁵

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara, yaitu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Penelitian merupakan kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai pada menyusun sebuah laporan. Jadi, metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan oleh seorang peneliti guna untuk menemukan, mengkaji, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah²⁶. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan pokok permasalahan baik data primer maupun sekunder.

²⁴ Mirdad Maulana, “Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern”. *Skripsi*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2020)

²⁵ Muhammad Nuril Fauzan, “Azab Kaum Lut Dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir ‘Ilmi)”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

²⁶ Chalid Narbuko, H. Abu Achmadi, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2015), Cet. 14, h. 1.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini, sumber data primer peneliti yaitu kitab Tafsir *Al-Azhar* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yaitu buku-buku, kitab-kitab tafsir, hasil penelitian dan artikel yang berkaitan dengan seksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer

3. Pendekatan Penelitian

Terdapat beberapa metode dalam mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran yaitu metode *tahlili* (analisis), *muqarin* (komperatif), *ijmali* (gloal) dan *maudhu'i* (tematik)²⁷. Dalam hal ini, metode efektif yang digunakan peneliti adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Sedangkan untuk pendekatan penulis menggunakan pendekatan tafsir ilmi.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dari metode *maudhu'i* adalah²⁸.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan seksualitas dalam Al-Qur'an dan sains.
3. Memahami munasabah antar ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan permasalahan tersebut.

5. Analisis Data

Penulis menggunakan teknis analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudia menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁷ Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : ghalia indonesia, 2002), h. 11

²⁸ Abuddin Nata, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Prenada media Group, 2018), Cet 1, h. 193

6. Pedoman Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²⁹

H. Metode Penafsiran

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (*tematik*). Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.³⁰ *Tafsir maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama' adalah Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama." Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka penulis membagi dalam lima bab, sistematika penulisannya sebagai berikut :

- a. Bab I, adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, fokus pembahasan pada tinjauan umum tentang homoseksual yang terdiri dari pengertian homoseksual, sejarah homoseksual, bentuk-bentuk perilaku homoseksual dan aturan hubungan seksual.
- c. Bab III, pembahasan tentang biografi mufasir dan deskripsi tafsir yang meliputi pendidikan, pengabdian dan karir Buya Hamka. Dan untuk deskripsi tafsir meliputi sejarah penulisan, metode, corak dan karakteristik tafsir *al-azhar*.
- d. Bab IV, membahas tentang penafsiran ayat-ayat homoseksual dalam tafsir *al-azhar* dan solusi bagi pelaku homoseksual.
- e. Bab IV, kesimpulan dan daftar pustaka.

²⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, hlm 11.

³⁰ Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 311.

³¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997, hlm. 41.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HOMOSEKSUAL

1. Pengertian Homoseksual

Pada hakikatnya Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna. Setiap manusia mempunyai perilaku seksual. Manusia mampu mencintai dirinya sendiri dalam artian melakukan perangsangan kepada diri sendiri (autoerotik), mencintai lawan jenis (heteroseksual), mencintai sejenis (homoseksual), juga dapat mencintai makhluk lain atau benda mati. Sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan seksual sangat banyak.

Kata homoseksual adalah hasil penggabungan bahasa Yunani dan Latin yang berasal dari dua kata, yaitu *homo* yang berarti sama, dan *seksual* yang memiliki makna berkenaan dengan jenis kelamin³². Secara istilah homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual atau ketertarikan seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya terhadap sesama jenis, baik itu diwujudkan melalui tingkah laku atau tidak. Di Indonesia homoseksual lebih populer disebut dengan istilah *gay*, yaitu laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki sebagai partner seksual serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik dengan tanpa hubungan fisik. Sedangkan istilah *lesbian*, yaitu untuk perempuan yang memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan³³. Namun lebih umum kata homoseksual erat kaitannya dengan stigma untuk menunjukkan seseorang laki-laki yang menyuui sesama jenis.³⁴

Homoseksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.

Homoseksual dikategorikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial yang tidak wajar. Pelaku homoseksual tidak hanya memiliki hasrat kontak seksual terhadap antar manusia dengan jenis kelamin yang sama, melainkan mereka juga memiliki ketertarikan pribadi, emosional, psikologis dan sosial.

Homoseksual bisa disebabkan oleh bawaan genetik kromosom, kondisi keluarga, pengaruh lingkungan atau trauma seksual yang pernah dialami, sehingga memicu memiliki kecenderungan homoseksual.

Kata homoseksual tercatat digunakan pertama kali pada tahun 1869 oleh Karl-Marya Kertbeny. Istilah ini kemudian dipopulerkan dalam buku

³² “Kbbi Homoseksual - Penelusuran Google,” accessed June 9, 2023, <https://www.google.com/search?q=kbbi+homoseksual&oq=kbbi+homoseksual+&aqs=chrome..69i57.5377670311j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

³³ Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 6th ed, Thomson, USA, 2001), hlm. 1

³⁴ Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. (Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1, No. 2, 363-371. 2014), hlm. 364

Psychopathia Sexualis yang ditulis oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing. Homoseks merujuk kepada perilaku gay (untuk lakilaki) dan lesbian (untuk perempuan). Ada beberapa hal mengarah kepada homoseksualitas, di antaranya:

- Orientasi Seksual, ditandai yang perasaan suka atau tertarik terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama.
- Perilaku seksual, dengan orang lain bergender sama tanpa peduli dengan orientasi seksual atau identitas gender orang tersebut.
- Identitas seksual, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi seksual.³⁵

Dalam Al-Qur'an ada dua macam orientasi seksual yang disebutkan yaitu heteroseksual dan homoseksual. Heteroseksual adalah orientasi seksual kepada lawan jenis yang disebabkan oleh naluri bawaan atau fitrah. Manusia cenderung tertarik dengan lawan jenisnya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran ayat 14 :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak.....

Dalam hal ini Al-Qur'an merestui jenis orientasi seksual yang bersifat heteroseksual. Keberpasangan (*azwaj*), selalu mengendalikan dua jenis kelamin berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya Al-Qur'an memberikan legitimasi hasrat seksual melalui pernikahan. Allah juga menjanjikan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, di dalamnya juga ada istri yang disucikan serafat mendapatkan ridha Allah swt. meskipun sifatnya heteroseksual dan dilakukan dengan suka sama suka, namun jika hubungan seks yang bukan suami istri tetaplah dilarang karena termasuk penyaluran seks yang melampaui batas dan berdosa. Hubungan seksual laki-laki dan perempuan tetap harus dalam ikatan yang sah. Al-Qur'an tidak membolehkan seks bebas dan memberikan hukuman bagi siapa saja yang melanggar koridor islam.³⁶

Orientasi seksual yang kedua yaitu homoseksual yang berarti orientasi seksual sesama jenis. Al-Qur'an menyebut orientasi seksual sesama jenis terkait dengan pelaku kaum nabi Luth. Disamping mereka berdusta kepada rosul, mereka juga melakukan hubungan seksual sesama jenis. Al-Qur'an menyebutnya sebagai perbuatan *fahisyah* (keji). Dalam tafsir *Al-Misbah*, homoseksual merupakan perbuatan yang buruk oleh karenanya disebut *fahisyah*. Perbuatan homoseksual memberikan dampak yang buruk salah satunya adalah penyakit aids, antara lain inilah yang disebabkan Al-Qur'an menyebutnya sebagai *fahisyah*³⁷. Kata *fahisyah*

³⁵Muhammad Abdi Rahim and Mirdad Maulana, "HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MODERN," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 447–464.

³⁶ Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāṣidi.", hal. 48.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 5, hal. 162.

erat sekali dikaitkan dengan perbuatan zina yang dapat dipastikan dengan perzinahan ini akan menimbulkan perbuatan keji lainnya. Kata ini juga sangat erat pembahasannya dengan perbuatan homoseksual kaum nabi Luth. Karena homoseksual ini lebih hina dari perzinahan dipandang dari segi menyalahi kodrat dan pelanggaran terhadap islam. Secara keseluruhan kata *fahisyah* dalam Al-Qur'an mencakup pada perbuatan dosa besar yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan.³⁸

2. Sejarah Homoseksual

Sejarah telah mencatat lembar kehidupan manusia, salah satunya yaitu homoseksual yang sudah ada sejak zaman sebelum nabi Muhammad saw. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah swt. memiliki ujian yang berbeda-beda dalam menyebarkan ajaran islam. Peristiwa homoseksual bermula dari kejadian di masa nabi Luth yaitu pada tahun 1870 SM³⁹. Allah mengutus nabi Luth kepada kaum Sodom yang terletak di kaum Ardan. Sodom adalah nama kota yang menjadi ibu kota dari negeri Gharzaghhar. Di kota tersebut memiliki air yang sangat melimpah, tanahnya subur sehingga cocok untuk pertanian. Nabi Luth pun tidak akan merasa khawatir karena ternaknya akan berkembangbiak secara baik, mengingat kondisi kota Sodom yang sangat subur⁴⁰.

Dalam dakwahnya nabi Luth berbeda dengan nabi-nabi lain yang mendahulukan mengajarkan tauhid. Nabi Luth ingin dulu meluruskan kebiasaan buruk seksual kaum Sodom yang lebih dahulu harus diberantas. Kaum sodom melakukan hal baru yang belum pernah ada pada zaman sebelumnya, yaitu homoseksual yang berarti menyetubuhi lelaki sejenis pada duburnya atau sekarang dikenal dengan istilah sodomi. Asal muasal muncul praktik homoseksual pada zaman nabi Luth karena waktu itu terjadi musim paceklik sehingga mereka kekurangan pangan. Padahal dulunya tanah yang mereka tempati sangatlah subur. Lalu sebagian dari mereka mengatakan bahwa kekurangan pangan yang mereka alami disebabkan karena banyaknya orang asing yang melakukan perjalanan ke negeri mereka. Oleh karenanya sebagian dari mereka menganjurkan agar jika bertemu dengan orang-orang asing tersebut "kumpulilah" dengan cara sodomi dan memberi imbalan empat dirham. Setelah itu, niscaya mereka akan pergi dari negeri tersebut. Anjuran yang hanya didasarkan oleh mitos semata tersebut diikuti oleh kaum Sodom dan menjadi kebiasaan di lingkungan mereka.⁴¹

Hal ini mereka lakukan karena kaum tersebut durhaka dan melampiaskan syahwatnya dengan perbuatan yang tidak wajar, bahkan tidak hanya itu mereka

³⁸ Ahmad Fauzan, "Fahsya' Dalam Al-Qur'an" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 104

³⁹ Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm.24.

⁴⁰ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*, Cet. I, 101

⁴¹ Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāṣidi.", hal. 53

juga melakukan kemaksiatan lain, seperti mencuri, merampok dan penyimpangan aqidah (*syirik*). Seiring berjalannya waktu, kaum sodom semakin membangkang dan menjadi-jadi dalam melakukan kemaksiatan. Alih-alih mendengarkan nasihat dan seruan nabi Luth, mereka justru tidak takut dan semakin terang-terangan dalam melakukan kemaksiatan.

Mereka tidak pernah merasa risih, melainkan semakin tenggelam dan terlenu dalam perbuatan buruk yang mereka lakukan. Hingga adzab Allah swt. datang menimpa kaum Sodom. Peristiwa ini telah tertulis di dalam Al-Qur'an bahkan dalam kitab-kitab agama lainnya. Sehingga memberi ketegasan bahwa peristiwa ini bukan ilusi atau khayalan, melainkan merupakan kisah faktual dan benar adanya yang terjadi pada umat nabi Luth. Dalam hal ini, tidak ada pembenaran atas apa yang sudah dilakukan oleh umat nabi Luth, karena apa yang telah mereka lakukan telah melanggar nurani dan fitrah manusia. Perkawinan sejenis justru akan mematikan populasi manusia yang dimana seharusnya manusia harus bereproduksi untuk melestarikan keturunannya dan mencegah kepunahan.

Kisah nabi Luth seringkali menjadi acuan dalam pembahasan homoseksual. Jika dilihat dalam sejarahnya, homoseksual telah ribuan tahun mewarnai perkembangan dunia. Sebagian orang mengira bahwa tradisi homoseksual berasal dari budaya barat, namun sejarah islam telah menjawab segala kekeliruan tersebut. di Indonesia sendiri homoseksual bukan lagi hal yang asing. Fenomena LGBT umumnya berkembang di Indonesia sejak tahun 1960. Bermula dari bermunculannya oranisasi yang menjunjung tinggi LGBT di kota-kota besar. Tak hanya itu, homoseksual banyak ditemukan di tradisi lokal bangsa Indonesia⁴². Contohnya yaitu sebuah kisah Reog Ponorogo yang berasal dari ponorogo jawa timur. Warok adalah prajurit yang ditugaskan untuk mempertahankan Ponorogo, warok dikenal sebagai sosok yang jujur, bertanggungjawab, memiliki sifat kesatria dan sangat sakti. Untuk mempertahankan kesaktiannya warok tidak boleh menyalurkan hasrat seksualnya kepada perempuan, melainkan kepada lelaki yang disebut *gemplak* yang umumnya berusia sekitar 12-15 tahun. Bagi masyarakat, seorang warok yang memelihara *gemplak* bukan hal yang asing, tak jarang antar sesama warok saling beradu untuk merebutkan *gemplak* idaman. Warok menganut kepercayaan bahwa berhubungan dengan perempuan akan menghilangkan kesaktian mereka, oleh karenanya tradisi tersebut dipertahankan secara turun-menurun.⁴³

Dimasa modern ini perbuatan yang mebgikuti kaum Luth semakin menggila. Indonesia menduduki posisi terbesar dan tertua dalam pergerakan gay dan lesbian se-Asia Tenggara. Sejak dulu, homoseksual sudah menuai pro dan kontra masyarakat Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang mentoleransi adanya homoseksual, sehingga penyimpangan ini terus mengalami perkembangan dari ke

⁴² Oetomo, Dede, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*: Indonesia: USAID dan UNDP, 2013, hlm. 18. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa keragaman perilaku seksual di antara sesama diketahui telah dilakukan dalam konteks seni beladiri, ritual kebatinan, perdukunan, ritus, atau dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³<https://www.merdeka.com/peristiwa/warok-dan-gemplak-kisah-sumbang-kesenian-reog-ponorogo.html> diakses tanggal 3 Agustus jam 22:22

tahun. Dimulai tahun 2000 homoseksual semakin banyak diminati dan menjadi *tren* terutama digenerasi milenial. Bahkan dengan dalih Hak Asasi Manusia banyak hal yang melegalkan perilaku ini sebagai sebuah pilihan hak asasi dasar hak hidup yang merata bagi setiap orang. Bahkan negara-negara di barat telah membenarkan secara hukum hubungan seks pria dengan pria atau pernikahan pria dengan pria, mereka menganggap bahwa itu adalah sebuah perbuatan yang normal serta bagian dari Hak Asasi Manusia.⁴⁴

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Homoseksual

Dalam ilmu psikologis, homoseksual dibagi menjadi dua bentuk :

1. Homoseksual Ego Sintoni

Homoseksual ego sintoni adalah bentuk homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintoni, dapat menjalani kehidupan layaknya orang heteroseksual pada umumnya. Ia tidak merasa terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka. Mereka cenderung memungkinkan untuk berhasil dalam setiap pencapaiannya, baik karir, pendidikan dan pekerjaan. Karena mereka telah menerima dan tidak merasa terhambat sehingga mampu menjalankan kehidupan seperti orang normal pada umumnya.⁴⁵

2. Homoseksual Ego Distoni

Homoseksual ego distoni berbanding terbalik dengan homoseksual ego sintoni. Jika pada homoseksual ego sintoni, ia dapat menjalankan kehidupan seperti biasa, maka orang yang mengalami homoseksual ego distoni cenderung mengalami gangguan psikis, seperti merasa resah, cemas dan depresi. Ia merasa dengan homoseksualnya tersebut dapat menghambat keinginannya untuk mempertahankan hubungan heteroseksual yang ia dambakan. Ia pun mengakui, bahwa dorongan homoseksualnya akan membuatnya merasa tidak disukai.⁴⁶

Secara psikologi, hubungan sejenis dapat membawa kebahagiaan. Mereka cenderung telah merasa nyaman karena telah menemukan karakter yang sama dalam diri pasangan masing-masing. Akhirnya merasa cocok dan menjalin hubungan layaknya pasangan normal, yang satu berperan sebagai sisi maskulin, yang satu berperan sebagai sisi feminim baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.⁴⁷

Dalam penelitian mengenai homoseksualitas, tidak dapat dipungkiri bahwa akan banyak tipe homoseksual karena mengingat homoseksual bukanlah kelompok kecil, melainkan bentuk komunitas yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu, homoseksual dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu :

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 6, hal. 313.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Awas Bahaya Homo Seks mengintai Anak-Anak Kita*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi 2009), h. 49.

⁴⁶ Sulistyoto Budi Santoso, "Tingkat Homoseksual pada Narapidana ditinjau dari Lama menjalani Pidana penjara", (Semarang: Unika Soegijapranata), 2000, h.34.

⁴⁷ Tobing, *Eskalasi Hubungan percintaan pasangan Homoseksual*, h. 5

1. Homoseksual Tulen (*Blatant Homosexual*)

Homoseksual jenis ini sering disebut homoseksual sejati. Biasanya laki-laki dalam jenis homoseksual ini memiliki gaya yang feminin atau keperempuan-puanan, sebaliknya perempuan memiliki gaya yang maskulin, atau bisa disebut juga dengan kaun *transvetite*, yakni istilah yang sering digunakan untuk perilaku penyimpangan seksual di mana seseorang gemar tampil berpakaian dan menyerupai sangat identik seperti lawan jenisnya. Dalam homoseksual tulen, penderita tidak memiliki daya tarik sama sekali terhadap lawan jenisnya terutama dalam hal minat seksual.
2. Homoseksual Malu-Malu (*Desperate Homosexual*)

Penderita homoseksual jenis ini, tidak mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara langsung dalam artian menjalin hubungan secara personal dan mempraktikkan homoseksual. Penderita jenis ini menyalurkan hasratnya secara sembunyi-sembunyi seperti di WC umum, karena biasanya homoseksual ini sedang menjalani hubungan heteroseksual atau sudah menikah.
3. Homoseksual Tersembunyi (*Secret Homosexual*)

Homoseksual berasal dari berbagai macam status sosial dan ras yang berbeda-beda. Umumnya homoseksual ini berasal dari golongan ekonomi menengah keatas. Masa depan dan karirnya sudah sangat mapan dan sudah berkeluarga. karena memiliki nama baik yang harus dijaga, oleh karenanya hanya sedikit yang mengetahui jika mereka adalah penderita homoseksual. Hanya beberapa kerabat dekat, kekasih atau orang-orang tertentu.⁴⁸
4. Homoseksual Situasional (*Situasional Homosexual*)

Homoseksual situasional terjadi ketika seseorang tersebut berada pada situasi tertentu yang membuatnya berbuat demikian. Mereka mempraktikkan homoseksualnya tanpa ada komitmen yang mendalam⁴⁹. Biasanya situasi seperti ini terjadi di penjara, pesantren atau lainnya. Namun setelah terlepas dari lingkungan tersebut hasrat seksualnya akan kembali normal, namun tak jarang juga yang masih melanjutkan homoseksualnya.
5. Biseksual (*Bisexual*)

Biseksual adalah suatu gejala penyimpangan dimana seseorang tersebut bisa tertarik dan mempunyai hasrat seksual baik kepada sejenis maupun lawan jenis dalam waktu yang bersamaan. Mereka sama-sama menikmati hubungan heteroseksual dan homoseksual.
6. Homoseksual Mapan (*Adjusted Homosexual*)

Homoseksual jenis ini lebih terang-terangan dalam mengakui identitasnya. Mereka cenderung mengikat diri dengan komunitas sesamanya. Banyak hubungan homoseksualnya yang tingkat keintimannya lebih tinggi

⁴⁸ Coleman, dkk, "Abnormal Psychology and Modern Life", Scoot Foresman and Company, 1980, h. 76.

⁴⁹ <https://www.psychologymania.com/2012/09/jenis-jenis-homoseksual.html>

dibandingkan heteroseksual. Oleh karenanya tingkat perpishahan atau perceraian pasangan heteroseksual lebih tinggi dari homoseksual.⁵⁰

4. Penyebab Homoseksual

Perilaku homoseksual tidak muncul secara tiba-tiba dalam diri seseorang, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan homoseksual. Yang pertama adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor genetik atau bawaan dari awal pertemuan sel telur dan sel sperma yang membentuk zygote sampai pada proses kelahiran. Anak yang telah lahir dalam keadaan mempunyai kelainan hormonal maka akan tumbuh dan berkembang dengan kelainan yang tetap melekat. Contohnya, jika anak perempuan terlahir dengan kelainan genetik dan hormonal condong seperti laki-laki, maka ia akan tumbuh menjadi dewasa dengan fisik dan kepribadian yang melekat seperti laki-laki. Sama halnya dengan anak yang terlahir dengan kelainan genetik dan hormonal seperti perempuan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan fisik dan kepribadian seperti perempuan.⁵¹

Selain faktor internal, faktor eksternal kerap menjadi penyebab seseorang melakukan homoseksual. Pendidikan orang tua menjadi satu hal yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Cara didik yang salah, akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Seperti contoh, anak perempuan yang dididik seperti cara mendidik anak laki-laki, akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Ia akan tumbuh menjadi seperti anak laki-laki. Dan sebaliknya, anak laki-laki yang dididik ala anak perempuan, maka ia akan tumbuh cenderung menjadi seperti anak perempuan. Keluarga menjadi tempat pertama pribadi seseorang dibentuk, oleh karenanya peran keluarga sangatlah besar. Ketika dalam ruanglingkup keluarga seorang anak sudah mendapatkan didikan yang salah dan ditambah dengan pergaulan yang salah juga, itu akan mempererat jati diri seorang homo. Dalam lingkungannya pun anak laki-laki pun lebih senang bergaul dengan anak perempuan, sebaliknya anak perempuan pun jauh lebih senang bergaul dengan anak laki-laki.

Selain dari didikan yang salah, tak jarang hubungan orangtua dan anak kerap kali meninggalkan luka fisik dan psikis yang dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Anak perempuan yang kerap mendapat perlakuan kasar dan keras dari ayahnya, keluarga laki-laki atau kekasihnya akan menumbuhkan kebencian dan trauma yang mendalam terhadap laki-laki, berbeda dengan ketika ia berada di ruanglingkup perempuan. Maka kenyamanan dan keamanan akan didapatkannya. Maka besar kemungkinan, lambat laun ia akan tertarik dan menyukai kaum sejenisnya, karena ia merasa disayang dan diperlakukan dengan baik. Sama halnya dengan laki-laki, ketika dalam masa pertumbuhannya ia mendapatkan trauma mendalam terhadap perempuan, hingga ia merasa benci dan dendam. Maka ia akan mencari titik nyaman dimana dirinya diterima dan disayangi, yaitu oleh kaum sejenisnya. Maka dengan begitu ia pun lambat laun akan tumbuh perasaan suka, cinta bahkan orientasi seksual. Selain dari

⁵⁰ Tobing, *Eskalasi Hubungan Percintaan Pasangan Homoseksual*, h. 56-58

⁵¹ Abdurraafi' Maududi Dermawan, "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual," *Raheema* 3, no. 1 (2016), hal. 4.

pola asuh yang salah, dominasi figur salah satu orangtua bisa menjadi penyebab perilaku homoseksual. Misalnya seorang anak laki-laki hanya hidup dan dibesarkan oleh ibunya. Maka ketika ia besar cenderung memiliki sifat dan kepribadian seorang perempuan, karena tidak ada didikan kepribadian laki-laki dari seorang ayah⁵². Namun, cukup banyak juga seseorang yang tetap menjadi heteroseksual. Meskipun mendapat pelecehan seksual atau perilaku yang kurang menyenangkan di masa kecil.⁵³

Seiring berkembangnya zaman, media elektronik membawa pengaruh yang buruk kepada perkembangan anak. Pada awalnya anak-anak hanya melihat video yang mengandung unsur porno, baik itu sesama jenis ataupun lain jenis. Namun, semakin lama maka akan ada keinginan atau rasa penasaran ingin mencoba. Bila seorang anak telah memiliki kecenderungan homoseksual, maka lingkungan dan pergaulan menjadi penguat dan pendorong tumbuh kembang sifat kepribadian homoseksual.

Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki potensi sejak lahir baik itu menjadi homoseksual, heteroseksual atau biseksual. *American Psychiatric Association* (APA) dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa orientasi seksual homoseksual, biseksual bukanlah sebuah gangguan jiwa⁵⁴. Orientasi seksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan khususnya lingkungan masa kecilnya bersama orangtuanya. perlakuan masyarakat yang kian menghindari komunitas homoseksual menyebabkan mereka menjadi terasing, terkucilkan dari masyarakat dan terasingkan. Teman, keluarga dan masyarakat sekitar seakan tidak peduli dan menjauhi, sehingga membuat orang-orang homoseksual semakin terjerumus ke dalam kehidupan yang menyimpang.⁵⁵

Sebagian besar ahli berpendapat bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan homoseksualitas. Dari faktor-faktor yang ada tentu berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain.⁵⁶

5. Dampak Homoseksual

Dunia homoseksual tidak terlepas dari seks, baik itu terhadap pasangan tetap ataupun seringkali berganti-ganti. Kehidupan sebagai homo sama seperti kehidupan orang normal pada umumnya, ada yang mempunyai tujuan hidup bersama, namun ada juga yang hanya berorientasi untuk mencari kepuasan semata dengan berganti-ganti pasangan. Seorang homoseksual memiliki gaya hidup tertentu yang mereka terapkan dalam dunia homoseksualnya. Beberapa gaya hidup

⁵² Dermawan, "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual.", hal. 6.

⁵³ "Faktor Penentu Seseorang Menjadi Homoseksual - Alodokter," accessed June 9, 2023, <https://www.alodokter.com/faktor-penentu-seseorang-menjadi-homoseksual>.

⁵⁴ "Faktor Penentu Seseorang Menjadi Homoseksual - Alodokter."

⁵⁵ Deni Novianto, *Rasionalisasi Nilai-Nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay, Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 13.

⁵⁶ "Penyebab Homoseksual," accessed June 9, 2023, <https://www.psychologymania.com/2012/08/penyebab-homoseksual.html>.

itu meliputi cara mekekspresikan orientasi seksualnya, perilaku, kebiasaan sehari-hari, cara bersosialisasi hingga cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Seorang homoseksual rata-rata pernah melakukan hubungan seksual baik itu dengan pasangan tetap atau bisa berganti-ganti. Seringnya berganti pasangan dapat berpengaruh besar bagi kesehatan dan menimbulkan penyakit yang serius. Dalam ruanglingkup homoseksual, tidak hanya seks bebas saja yang dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan seorang homoseksual, namun tak jarang seorang homoseksual mempunyai kecenderungan dalam menyalahgunakan obat-obatan, rokok dan alkohol dibandingkan dengan-dengan individu yang mempunyai orientasi seksual yang wajar. Hal itu tentu juga akan mengganggu kesehatan mereka.⁵⁸

Perilaku seks homoseksual dilakukan dengan anal seks, yaitu aktivitas seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam lubang anus. Selain individu homoseksual, anal seks juga banyak dilakukan oleh kaum heteroseksual. Aktivitas seksual ini beresiko tinggi terhadap kesehatan. Oleh karenanya individu homoseksual dan biseksual sangat rentan untuk terkena penyakit menular seksual seperti sifilis atau hepatitis B, bagian anus juga akan mengalami peradangan, bahkan dapat terjangkit HIV. Sangat jelas bahwa perilaku homoseksual mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi kesehatan fisik terutama organ-organ intim. Alat kelamin, tempat pembuangan kotoran (anus) dan mulut. Selain anal seks, perilaku seksual oral seks juga dapat menularkan virus dan bakteri. Oral seks dapat membuat seseorang mengidap kanker mulut. Walaupun menggunakan pengaman seperti kondom saat berhubungan seksual, virus dan bakteri tetap bisa masuk ke dalam mulut melalui oral seks.⁵⁹

Selain memiliki resiko besar terhadap kesehatan fisik, homoseksual juga mempengaruhi kondisi psikis dan mental seseorang. Individu homoseksual sangat mudah mengalami stress, depresi dan mental tertekan. Orang-orang homoseksual tentu mempunyai keinginan seperti orang-orang pada umumnya. Yaitu mempunyai keluarga, hidup bahagia bersama keluarga yang dibinanya. Mempunyai anak sebagai generasi penerus di masa yang akan datang. Selain itu perilaku homoseksual juga tidak mendapat penerimaan oleh agama dan adat istiadat. Terutama keluarga, teman, masyarakat akan menjauhi, dan pada akhirnya mereka merasa diasingkan dan hidup tersisih. Pelaku homoseksual kerap mendapatkan hinaan dan cacian bahkan kekerasan fisik dari kerabat dan masyarakat sekitar, sehingga menyebabkan mereka merasakan kecemasan sosial (*social anxiety*). Hal ini menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual sendiri, yaitu menjadi kaum minoritas yang tidak mudah untuk diterima oranglain.⁶⁰

⁵⁷ Dermawan, "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual."

⁵⁸ Dermawan, "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual."

⁵⁹ "Inilah 3 Aktivitas Seksual Yang Bisa Menularkan Sifilis," accessed August 7, 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-3-aktivitas-seksual-yang-bisa-menularkan-sifilis>.

⁶⁰ Endof Pudan Sembiring, "Implementasi Perda No. 14 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Kabupaten Malang (Studi Tentang Peran Komunikasi

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi psikis seorang homoseksual. Umumnya orangtua manaruh harapan terhadapnya anaknya justru dihadapkan dengan kondisi yang sulit untuk diterima, sehingga orangtua merasa terpukul dan kecewa, sehingga tidak jarang orangtua menghentikan bantuan finansial bahkan kerap mengusir dari rumah. Respon keluarga dan masyarakat membuat kaum homoseksual merasa cemas dan sedih, respon tersebut membuat mereka merasa malu, merasa bersalah dan terus tertekan.

Dalam Implementasi Kebijakan Publik),” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 3 (May 20, 2013): 183–191.

BAB III BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Mufasir

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka salah satu mufasir Indonesia pada abad 20. Nama Hamka sendiri adalah akronim dari nama panjangnya. Sedangkan penyebutan Buya adalah panggilan khas Minangkabau. Kata buya sendiri berasal dari Abi atau Abuya dalam bahasa Arab yang artinya adalah ayahku atau orang yang dihormati⁶¹. Jika di daerah Jawa kata Buya setara dengan kyai. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Buya Hamka lahir di kampung Tanah Sirah di tepi danau Batam Meninjau Sumatera Barat. Ia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul bin Syekh Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria⁶². Ayahnya dikenal sebagai ulama gerakan pelopor (*tajdid*) di Minangkabau dan juga salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).

Pada masa kelahiran Hamka, Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan agama Islam. Bagi masyarakat setempat "*Menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim*". Jika ada yang tidak memeluk agama Islam, maka akan dikucilkan. Oleh karenanya seiring berjalannya waktu masyarakat Minang menyesuaikan adat istiadat dan budaya mereka dengan syariat Islam.⁶³

Hamka lahir di kalangan keluarga yang alim dan menjunjung tinggi nilai agama Islam. Selain itu, ia berasal dari keturunan yang memiliki hubungan dengan generasi Islam di Minangkabau. Tepatnya ia berasal dari Suku Tanjung, yaitu daerah ibu Hamka⁶⁴. Kedua orang tua Hamka bercerai ketika ia berumur 12 tahun. Ayahnya adalah seorang ulama dan mempunyai kesibukan untuk menyiarkan agama Islam. Oleh karenanya Hamka kecil tinggal bersama nenek dan kakeknya di tanah kelahirannya. Akibat perceraian kedua orangtuanya Hamka merasa terpukul dan memilih untuk sering berkelana hingga pulau Jawa. Tidak seperti pemuda lain Hamka meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu. Karena disamping ia juga tidak puas dengan metode pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya. Antusiasme Hamka dalam menuntut ilmu

⁶¹ "Buya Hamka: Haji Abdul Malik Karim Amrullah," *BEA CUKAI TANJUNG EMAS*, August 9, 2023, accessed August 14, 2023, <https://bctemas.beacukai.go.id/profil/buya-hamka-haji-abdul-malik-karim-amrullah/>.

⁶² Rusydi Hamka, "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*", Mizan Media Utama, 2017, h. 48.

⁶³ Salmadani, dan Duski Samad, *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya menuju Kembali ke Negeri dan Surau*, (Jakarta : PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003). Hlm. 14-19

⁶⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

sangatlah besar. Namun sesekali ia juga pulang untuk menengok keluarganya⁶⁵. Yogyakarta menjadi kota pertama ia memulai pengembaraannya.

Di masa kecil, Hamka memiliki panggilan Malik. Hamka merupakan anak kesayangan orang tuanya, karena sebagai anak laki-laki tertua, dan ia merupakan harapan untuk melanjutkan kepemimpinan dan dakwah ayahnya. Dakwah ayah Hamka yang cenderung keras dan tak kenal kompromi, hal itu terbawa ketika ia mendidik anak-anaknya. Hal tersebut tidak berkenan di hati anak-anaknya, sehingga Hamka tumbuh menjadi anak yang pemberontak⁶⁶

Sejak usia 16 tahun, Hamka sudah pandai berpidato. Pada usia 17 tahun ia kembali ke tanah kelahiran dan menjadi pemimpin di sana. Semasa hidupnya Hamka sering berpindah tempat tinggal karena mendapat panggilan masyarakat dari berbagai kota yang sudah menganggap Hamka sebagai tokoh agama dan pegiat literasi.⁶⁷

Setelah kemerdekaan, Hamka pindah ke Jakarta untuk melanjutkan aktivitas menulisnya. Pada tahun 1955 Hamka masuk ke partai Masyumi yang pada akhirnya dibubarkan pada tahun 1959. Sehingga pasca dibubarkannya partai tersebut Hamka kembali menekuni aktivitasnya, yaitu menulis dan menjadi Imam di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Pada tanggal 27 Agustus 1964 Hamka dijebloskan ke penjara karena dituduh melakukan subversive. Ketika di penjara itulah Hamka menyelesaikan karya besarnya yaitu Tafsir Al-Azhar⁶⁸. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981.⁶⁹

2. Pendidikan dan Karir Buya Hamka

Pada tahun 1914 Hamka dan keluarganya pindah ke Padang Panjang⁷⁰. Hamka mengawali belajar membaca Al-Qur'an bersama ayahnya. Ketika genap berusia tujuh tahun yaitu pada taun 1916, ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah untuk memulai belajar ilmu pengetahuan, seperti membaca huruf latin, berhitung dan menulis. Untuk memperdalam agama dan mengisi waktu luang, ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah diniyah sore. Sekolah tersebut didirikan oleh Zainudin Labay El-Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang. Sementara setiap malam hari Hamka mengaji di Surau bersama teman-teman sumurannya.⁷¹

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ayah

⁶⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Sahifa, 2020) h. 304-305

⁶⁶ Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 79

⁶⁷ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*", Al-Turus XXI, no.1, (2015): h.53.

⁶⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*", h.54.

⁶⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 311

⁷⁰ Hamka, *Kenang-kenang Hidup*, h. 28

⁷¹ Faojah, "Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar", *Tesis*, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2007, hal. 40

Hamka adalah seorang tokoh agama yang cukup disegani. Dengan didirikannya pesantren ini, ia berharap Hamka dapat meneruskan pesantrennya, dan menjadi anak yang ahli dalam bidang ilmu agama. Didirikannya Sumatera Tawalib, terinspirasi dari kisah ayah Hamka ketika sepulang menuntut ilmu dari tanah Jawa. Ia mengamati bahwa di pulau Jawa sudah menerapkan pengajaran dengan sistem kelas. Pengalaman di tanah Jawa memotivasinya untuk melakukan pembaharuan sistem pengajar di Surau jembatan Besi. Sebelumnya, Surau Jembatan Besi menggunakan sistem pengajaran dengan model klasik, yaitu dengan menggunakan sistem halaqah⁷². Namun setelah terinspirasi dengan sistem pengajaran di tanah Jawa, ayah Hamka mengubahnya dengan sistem kelas seperti madrasah, yang kemudian di beri nama *Thawalib School* atau Sumatera Thawalib. Materi pendidikan yang diajarkan di sekolah tersebut berorientasi pada kajian kitab-kitab klasik seperti, nahwu, sharraf, bayan, fiqih dan sejenisnya. Sedangkan pendekatan pendidikan yang diterapkan adalah dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, hafalan adalah cara paling efektif untuk menerapkan pendidikan, selain itu sistem pengajaran di Sumatera Thawalib belum menggunakan media kapur, papan tulis, meja dan bangku⁷³. Selain belajar agama dan bahasa arab di sekolah diniyah, Hamka juga memeperdalam ilmu agama di sekolah yang didirikan oleh ayahnya⁷⁴. Guru Hamka pada saat itu diantaranya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamis, Sutan Marojo dan Zainuddin Labay El-Yunusy. Di bawah pimpinan Ayahnya, pada saat itu keadaan Padang Panjang ramai dengan penuntut ilmu agama Islam.

Perubahan sistem pendidikan di Sumatera Thawalib membuat Hamka tidak merasa bebas dalam berekspresi. Meskipun diajarkan membaca dan menulis arab latin, namun yang lebih ditekankan adalah mempelajari dan membaca kitab-kitab Arab dengan standar buku-buku sekolah agama rendah di Mesir. Banyak teman-teman Hamka yang mahir membaca kitab namun tidak bisa menulis dengan baik. Penekanan pada metode menghafal buku-buku pelajaran dari pada menghayati inti dari buku itu sendiri membuat Hamka jenuh. Meskipun ia kurang puas dengan sistem pendidikan tersebut, Hamka tetap megikutinya dengan baik. Ia lebih memilih buku-buku yang sudah tersedia di perpustakaan milik gurunya, Zainuddin Labai El-Yunusy dan Bagindo Sinaro yang banyak menyediakan berbagai macam buku terutama buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut kerap menjadi tempat pelarian Hamka jika jenuh, dari membaca buku di perpustakaan ini Hamka jadi banyak mengetahui ilmu pengetahuan baru, ia menjadi lebih giat dan termotivasi untuk

⁷² Samsul Nizar, "*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 21

⁷³ Samsul Nizar, "*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*", h. 22

⁷⁴ Leon Agusta, "*Di Akhir Pemantasan Yang Rampung*", dalam Hamka di Mata Hati Umat, (Jakarta:Sinat Harapan, 1983). H. 71-97.

belajar untuk menggali keilmuannya⁷⁵. Di antara metode guru-gurunya yang lain, metode yang digunakan oleh Zainuddin Labay El-Yunusy lah yang paling menarik hatinya. Melalui Diniyyah School yang didirikannya, ia membuat sebuah lembaga tersebut menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern dengan kurikulum pendidikan yang rapi dan sistematis. Beliau juga menggunakan media kursi dan bangku untuk menunjang kebutuhan belajar murid-muridnya. Selain itu buku-buku dan kitab-kitab yang digunakan di lembaga tersebut lebih dari batas standard. Beliau tidak hanya memberikan ilmu-ilmu agama melainkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti sejarah, matematika, ilmu bumi dan bahasa. Pendekatan yang dilakukan oleh Zainuddin Labai El-Yunusy tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja kepada muridnya, tetapi juga melakukan proses ‘mendidik’ (*transformation of value*).⁷⁶

Pada tahun 1923 Hamka mengalami peristiwa yang mengguncang hatinya, yaitu perceraian kedua orangtuanya. pada masa itu masyarakat setempat masih menganut adat yang sangat kental. Salah satunya adalah kebolehan berpoligami dalam ajaran islam. Hal itulah yang mendorong para ulama dan orang-orang terpadang memutuskan untuk melakukan poligami atau kawin cerai secara bergantian. Ketidaksesuaian adat dan ajaran islam ini membuat hamka sadar dan berontak karena praktik adat tersebut harus ditinggalkan. Setelah bercerai, ayah Hamka tetap tinggal di Padang Panjang sedangkan Ibunya telah menikah lagi dan tinggal di tanah Deli. Karena Hamka selalu bertengkar dan mendapat amukan dari ayahnya, ia memutuskan untuk pergi berkelana keluar rumah tanpa izin untuk merantau ke Pulau Jawa. Selain faktor perceraian kedua oranguanya, disamping itu Hamka jenuh dan merasa bosan belajar di kelas yang tidak berubah, sebelumnya ia sudah keluar dari pesantren dan pergi ke daerah Payakumbuh. Di sana Hamka pernah mengikuti kompetisi pacuan kuda sebagai upah karena ia telah merawat kuda, namun dia kalah dan diusir oleh pemilik kuda tersebut. Ayahnya telah menyuruh Hamka untuk kembali ke pesantren yang didirikannya tersebut, namun Hamka tetap tidak mau. Setelah sebulan hidup merantau di tanah Bengkulu, Hamka mendapat banyak ujian, salahsatunya adalah sakit cacar di sekujur tubuh, setelah cacar menyerangnya penderitaannya belum berakhir. Hamka terserang malaria yang mengharuskan untuk berbaring selama dua bulan. Menyadari bahwa pergi tanpa izin dari orangtuanya itulah yang membuatnya mendapat ujian. Akhirnya Hamka memutuskan untuk kembali lagi ke Padang Panjang. namun setahun kemudian Hamka mencoba meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk kembali lagi ke tanah Jawa, karena keinginannya untuk ke

⁷⁵ M. Yunan Yusuf, “*Corak Pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*”, (Jakarta: Penamadani, 2003), Cet. II, hal, 4

⁷⁶ Samsul Nizar, “*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*”, h. 22

tanah Jawa belum padam. Akhirnya kedua orang tuanya mengizinkan Hamka untuk kembali berkelana, tepatnya pada tahun 1925.⁷⁷

Tempat yang pertama kali Hamka menuju adalah Yogyakarta. Hamka bersama pamannya, Ja'far Amrullah, melauhi pamamnyalah Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai kursus-kursus yang banyak diselenggarakan oleh Muhammadiyah yang saat itu didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Selain itu Hamka juga bertemu dengan tokoh-tokoh lain yang juga tidak kalah hebat. Dalam kesempatan tersebut Hamka mendapatkan pelajaran tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo. Selain itu di Yogyakarta Hamka bertemu dengan HOS Cokroaminoto, ia mendengarkan ceramahnya tentang islam dan sosialisme. Hamka juga berdialog dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh penting lainnya seperti Haji Fachruddin dan Syamsu Rijal, tokoh Jong Islameten Bond⁷⁸. Gerakan-gerakan nasionalis di pulau Jawa juga mulai timbul yang memiliki tujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia. Saat itu, Indonesia sedang dipimpin oleh Soekarno. Berita kebangkitan partai-partai politik tersebut sangat marak hingga terdengar sampai Minangkabau dan menjadi perbincangan hangat di sana. Itu juga salah satu yang menjadi faktor kuat Hamka ingin merantau ke Jawa.

Setelah dari Yogyakarta, Hamka melanjutkan perjalanannya menuju ke Kota Pekalongan untuk menemui menantu ayahnya yang bernama A.R. Sutan Mansur. Dari beliaulah Hamka memperoleh banyak ilmu. Diantaranya adalah jiwa perjuangan yang tangguh, pelajaran tentang kehidupan juga belajar tentang filsafat. Pengalaman belajar Hamka di Pekalongan diabadikan dalam sebuah buku yang berjudul "Falsafah Hidup" yang saat ini telah dicetak ulang oleh penerbit Republika⁷⁹. Setelah berkelana merantau di tanah Jawa, Yogyakarta memberikan kesan yang baru baginya dalam proses mempelajari agama Islam. Berbeda dengan pembaruan Islam di Minangkabau yang masih sangat kental dengan pengaruh praktik adat Minang yang mengarah ke *bid'ah* dan syirik. Berbeda dengan di Jawa yang jauh lebih dinamis dan terorganisir dibawah organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Organisasi tersebut lebih bertujuan untuk membasmi ketertinggalan dan kebodohan masyarakat. Muhammadiyah banyak mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menunjang pendidikan masyarakat Indonesia. Pendirian lembaga tersebut mempunyai tujuan yang mulia, yaitu supaya dapat menjadikan bangsa Indoensia menjadi bangsa yang cerdas. Perjalanannya dari

⁷⁷ Romi J, "Kisah Buya Hamka, Bagian II: Merantau ke Jawa," *BertuahPos*, July 24, 2020,

⁷⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76.

⁷⁹ Moh Rivaldi Abdul et al., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (February 18, 2020): 79=99-79=99.

Yogyakarta ke Pekalongan memberikan pandangan yang kokoh atas kehidupan.⁸⁰

Pada usia 16 tahun, Hamka sudah berpidato di berbagai tempat dengan semangat sebagai seorang pelajar dan penyiar agama Islam. Selama berada di Tanah Jawa, aktivitasnya sebagai seorang pergerakan sangat meningkatkan semangat belajarnya dalam berdakwah dan belajar. Hamka menyebut dirinya adalah “revolusioner” Pada usia 17 tahun ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya.⁸¹

Sekembalinya Hamka ke tanah kelahirannya, ia belum juga membawa perubahan pemikiran yang berarti bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu Hamka menjadi tokoh dalam masyarakat setempat. Namun Hamka tidak dianggap sebagai ahli agama dengan masyarakat, ia hanya dianggap sebagai tukang pidato. Masyarakat tidak mengakui keahlian bahasa arab Hamka. Selain itu Hamka juga tidak pernah menempuh sekolah formal dan tidak berijazah. Hal itu yang menyebabkan Hamka mendapat kritik tajam dari masyarakat. Peristiwa tersebut mengingatkan Hamka pada suatu peristiwa masa kecilnya yang dididik keras oleh ayahnya. Bagi Hamka, sang ayah telah membuang dan meinggalkannya⁸². Selain berdakwah dengan pidato, Hamka juga mendirikan kursus pidato yang diikuti oleh anak-anak yang belajar di lembaga ayahnya. Pidato-pidato yang telah dibuat oleh murid-murid tersebut dikumpulkan dalam menjadi satu majalah. Hamka sangat rajin mencatat dan merangkum pidato-pidato tersebut. Majalah tersebut adalah karya pertama Hamka pada tahun 1925. Dia sendiri yang menjadi editor dari karyanya tersebut, yang diberi judul Khatib al-Ummah. Dengan hadirnya karya Hamka tersebut, ayahnya sangat bangga terhadapnya. Namun karena adat Minang yang keras, maka bukan pujian yang tercetus dari sang ayah, melainkan sebuah kritikan tajam yang berbunyi “*pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu*”⁸³. Pada tahun tersebut Hamka juga mendirikan Tabligh Muhammadiyah yang dipimpin oleh dia sendiri.

Selama dua tahun berada di kampung halamannya, pada tahun 1927 Hamka pergi tanpa berpamitan kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam agama Islam pada ulama-ulama di sana. Kritik keras ayahnya dan pandangan masyarakat yang menganggap remeh Hamka lah yang membuat Hamka pergi bertolak ke Mekkah. dari Mekkah Hamka berkirin kabar dengan ayahnya melalui surat. Ia memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Hamka mendirikan organisasi bersama jamaah lain

⁸⁰ Faojah, “Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar”, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2007, hal. 46

⁸¹ Faojah, “Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar”, hal. 53

⁸² Yanto Basri, “Sejarah Tokoh Bangsa” (Yogyakarta : Pustaka Tokoh Bangsa 2004), Hlm 387-391

⁸³ Susanti, “Perubahan Sosial dalam Prespektif Al-Qur’an Surah Al-Anfal ayat 53”, Universitas Negeri Mataram, 2022, hal. 35

yang bernama Hindia Timur. Organisasi ini didirikan bertujuan untuk memberikan pelajaran agama, pelajaran manasik haji untuk diberikan kepada jamaah haji Indonesia. Hamka sendiri yang menghadap ke Amir Faisal untuk mendapatkan izin agar organisasi ini dapat didirikan. Walaupun kemampuan Hamka pas-pasan dalam berbahasa arab, Hamka tetap tampil sebagai Ketua delegasi untuk mewakili organisasi tersebut⁸⁴. Selama tujuh bulan, Hamka tinggal di tanah suci, pada awalnya ia memilih untuk tidak kembali ke tanah air hingga ia bertemu dengan H. Agus Salim, salah satu tokoh Muhammadiyah. Beliau menyarankan agar Hamka segera pulang untuk menuntaskan tugasnya di tanah air. Menurutnya banyak pekerjaan, perjuangan dan pergerakan yang dapat dilakukan Hamka, jadi lebih baik kembali mengembangkan diri di tanah air sendiri⁸⁵. Setelah mendengar kata-kata beliau, Hamka memutuskan untuk kembali ke tanah air. Namun ia tidak kembali ke rumah ayahnya melainkan ia menetap di kota Medan. Kepulangan Hamka membawa perubahan besar bagi masyarakat, berbeda dengan sebelumnya yang hanya dianggap sebagai tukang pidato, masyarakat Minangkabau memandang Hamka sebagai Ulama' karena gelar Hajinya.

Seiring berjalannya waktu, predikat Ulama Hamka semakin diakui. Ketika kongres Muhammadiyah ke 19 pada tahun 1930 yang diadakan di Bukit Tinggi, Hamka berpidato dengan judul “*Agama Islam dan Adat Minangkabau*”, kemudian pidato ini disempurnakan menjadi sebuah buku karyanya yang diberi judul “*Islam dan Adat Minangkabau*”. Satu tahun setelahnya pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-20, Hamka menjadi penceramah dengan judul “*Muhammadiyah di Sumatera*”. Pada saat menyampaikan pidato Hamka terlihat prima dan berwibawa. Para hadirin yang mendengarkan ceramah tersentuh dengan apa yang disampaikan oleh Hamka. Berkat kepiawaiannya, pengurus besar Muhammadiyah mengangkat Hamka menjadi Mubaligh besar Muhammadiyah di Makasar.⁸⁶

Hamka mendirikan Kuliatul Mubalighin di Padang Panjang sekembalinya beliau dari Makasar. Pada tahun 1936, Hamka berangkat ke Medan untuk menggapai cita-citanya yaitu menjadi seorang pengarang. Cita-cita tersebut adalah salah satu keinginannya sedari kecil. Di kota ini Hamka mendirikan majalah Pedoman Masyarakat bersama M. Yunan Nasution sampai tentara Jepang datang ke kota Medan. Pemerintah Jepang melarang adanya majalah tersebut. Namun, pemerintah Jepang mengetahui peran penting Hamka sebagai tokoh agama Islam, sehingga ketika ada masalah yang timbul dari umat islam, Hamka diminta untuk menyelesaikannya. Pemerintah Jepang mengangkat Hamka sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944, di kala itu pemerintah Jepang menganggap Hamka sebagai “anak emas”. Namun, di kota ini Hamka melewati ujian yang berat. Ia merasa

⁸⁴ Fakri Ali, Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, “*Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*”, Prisma, Jakarta, 1983, hal, 417

⁸⁵ Hamka, Kenang-kenangan Hidup, h. 111.

⁸⁶ Fakri Ali, Hamka dan masyarakat Islam Indonesia: *Catatan dan Riwayat hidup dan Perjuangannya*, Prisma, Jakarta, 1983, hal, 417

diasingkan oleh masyarakat Medan dan organisasinya sendiri, Muhammadiyah. Hamka diasingkan karena pengistimewaan pemerintah Jepang terhadap dirinya. Ia dituduh melarikan diri setelah Jepang mengalami kekalahan, Hamka dituduh sebagai penjiat dan kelaburatur, sehingga ada istilah “lari malam” yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Pengalaman itu menjadi pengalaman yang sangat getir baginya.⁸⁷

Pada tahun 1945 Hamka meninggalkan kota Medan dan kembali ke Padang Panjang untuk memimpin sekolah yang didirikannya yaitu “*Kulliyatul Muballighin*”. Dengan fokus mengembangkan sekolah ini, Hamka mempunyai waktu yang lebih banyak untuk menulis dan menerbitkan buku-bukunya. Tahun 1946 Hamka mengikuti konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang. pada konferensi ini Hamka terpilih menjadi ketua. Dengan terpilihnya hamka menjadi ketua membuatnya memiliki kesempatan untuk berkeliling kota Sumatera Barat, meningkatkan penyiaran islamnya, merangsang cabang-cabang Muhammadiyah.⁸⁸

Pada tahun 1949 Hamka melangkah kaki ke Jakarta. Kota Jakarta membawa Hamka untuk menjadi seorang politikus. Ia telah diangkat menjadi anggota partai Masyumi. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia. Hamka terpilih sebagai konstituante partai Masyumi. Hamka memiliki usul untuk mendirikan negara islam yang berasaskan Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh Ir. Soekarno yang saat itu memimpin pemerintahan orde lama sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan pada kementerian P dan K. Selain itu Hamka juga menjadi anggota Masyuri, pegawai tinggi, penasehat Kementerian Agama RI. Sedangkan di bidang keilmuan ia menjadi dosen Universitas Muhammadiyah dan Doktor Mustopo juga sebagai guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar.⁸⁹

Pada masa ini, perkembangan politik Indonesia bertambah buruk setelah melakukan demokrasi terpimpin. Keadaan ini tentu memberikan pengaruh bagi perkembangan karir Hamka sendiri. Pada masa itu perkembangan situasi politik Indonesia mengarah ke aliran komunisme. Hamka menjadi target musuh karena ceramahnya yang bercorak moderat. Partai komunis menganggap Hamka merongrong paham komunisme. Sebagai seorang ulama, Hamka dituduh melakukan rapat gelap guna menyusun rencana untuk membunuh presiden Soekarno, selain itu untuk memperkuat tuduhan dan memojokkannya, Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan Badan kebudayaan PKI memfitnah Hamka melakukan plagiasi karya Mustafa Luthfi Al-manfatuh⁹⁰. Hamka memilih diam dan tidak menanggapi tuduhan itu. Ia justru menyerahkan kepada ahlinya untuk kemudian diteliti secara ilmiah

⁸⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabad buya hamka*, h,1

⁸⁸ Faajah, “*Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar*”, hal. 56

⁸⁹ A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al-ma’arif, (Bandung 1989), hal.220

⁹⁰ Rusdji hamka, “*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*”, h 46

oleh para ahli sastra, agar dapat membuktikan apakah karya Hamka hasil palgiasi atau murni karya sendiri.

Pada tanggal 12 Ramadhan 1382/27 Januari 1964 Hamka ditangkap oleh segerombolan orang yang mengaku atas nama pemerintah. Ia ditangkap usai memberikan ceramah tentang tafsir Surat Al-Baqarah ayat 255 di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru. Ia mendekam di penjara tahanan politik pemerintah Orde Lama. Selama melewati masa tahanan, Hamka melewati hari-hari yang sangat berat karena ia menjalani interogasi dan segala proses hukum yang tidak ada pertimbangan keadilan. Namun, di penjara Hamka memiliki banyak watu untuk mencurahkan isi pikirannya melalui karyanya yang sangat terkenal yaitu, tafsir Al-Azhar, dan karya lainnya yakni Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Hamka murni dibebaskan pada tanggal 26 Mei 1966, setelah sebelumnya dikenakan menjadi tahanan rumah dan tahaman kota selama masing-masing dua bulan. Masa-masa yang dilalui di penjara ia pergunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebelumnya, Hamka pernah berfikir untuk mustahil baginya menyelesaikan tafsir Al-Qur'an 30 juz, mengingat beliau selalu sibuk dengan tugas-tugasnya. Namun Allah memberikan jalan yang luar biasa kepadanya untuk penyelesaian tafsirnya. Jika tidak ada fitnah yang dituduhkan kepada beliau, mungkin ia akan merasa berat untuk menuntaskan tafsir 30 juznya, mengingat usia yang semakin hari semakin lanjut dan intensitas kesibukannya dalam berdakwah sangatlah padat.⁹¹

Setelah melewati kejadian pahit tersebut, Hamka kembali fokus terhadap dakwah yang telah ia rintis. Ia kembali menghidupkan majalah Panji Masyarakat. Majalah ini pernah ia terbitkan namun dilarang oleh Soekarno, karena menurutnya majalah ini memuat sebuah artikel yang bertentangan dengan kebijakan Soekarno. Artikel yang dimaksud diantaranya adalah tulisan Muhammad Hatta tentang kritik terhadap pemerintahan Soekarno. Selain aktif di majalah Panji Masyarakat, Hamka menjadi Imam besar Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru.⁹²

Pencetus pembangunan masjid Al-Azhar dirintis oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang berangkat dari keinginan generasi penerus Masyumi wilayah Jakarta Raya yang ingin mendirikan sekolah modern. Agar keinginan ini tercapai, yayasan YPI mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah Jakarta Raya, saat itu dipimpin oleh Syamsurizal. Beliau menghibahkan tanah seluas empat hektar di jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru. Selain Walikota, menteri agama yang saat itu dijabat oleh KH. Wahid Hasyim juga ikut berkontribusi dana untuk pembangunan masjid Al-Azhar sebesar Rp. 2.500.000,-. Pendiri masjid Al-Azhar, H. Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim menghadap Hamka untuk memintanya menjadi penanggung jawab sekaligus imam di masjid Al-Azhar. Karena mereka belum menemukan

⁹¹ Abdul Rouf, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka" Jurnal Usuluddin, Desember 2013. Hal. 8-9.

⁹² Junus Amir Hamzah, "Hamka Sebagai Pengarang Roman", (Jakarta: Megabookstore 1964), hal. 7

tokoh yang pantas untuk menjadi imam besar sedangkan masjid akan dibangun, akhirnya mereka pun memilih Hamka. Hamka pun menerima permintaan tersebut. Namun Hamka meminta agar pembangunan masjid juga meliputi ruang kantor, ruang pertemuan dan ruang perkuliahan agar bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti dakwah, kajian, dan sekolah⁹³. Hamka bukan hanya menjadikan masjid Al-Azhar sebagai intitusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Diantaranya adalah :

1. Lembaga Pendidikan dari jenang TK sampai perguruan tinggi.
2. Badan Pemuda yang berfungsi sebagai penyelenggara seminar, pesantren kilat, diskusi, kesenian dan kegiatan-kegiatan lainnya.
3. Badan Kesehatan yang terdiri dari poliklinik gigi dan poliklinik umum untuk melayani, pasa siswa, jamaah masjid dan masyarakat setempat.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Kegiatannya meliputi, mengadakan Akademi Bahsa Arab, berbagai macam kursus seperti kursus agama islam, pendidikan kader muballigh.⁹⁴

Menurut pandangan Hamka, pendidikan sekolah tidak dapat lepas dari pendidikan rumah. Komunikasi antar orangtua di rumah dan guru disekolah harus selalu terjalin. Masjid Al-Azhar menjadi tempat silaturahmi antara guru, orang tua dan murid. Di sana mereka dapat berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum’at”, begitu tutur Hamka.⁹⁵

Pada tahun 1970 Syeikh Mahmud Syaitut, yaitu rektor dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir mengunjungi Masjid Al-Azhar. Karena kagum dengan perkembangan dakwah di Masjid Al-Azhar, beliau mengganti nama masjid tersebut yang sebelumnya adalah masjid Agung Kebayoran Baru menjadi Masjid Al-Azhar. Beliau berharap agar Masjid Al-Azhar dapat berpengaruh baik untuk umat islam Indonesia sama halnya dengan Universitas Al-Azhar yang berkembang pesat dan menjadi rujukan para pencari ilmu dari seluruh penjuru dunia.⁹⁶

Hamka sering mewakili pemerintah untuk mendatangi berbagai pertemuan Islam Internasional. Pada tahun 1968 Hamka mendatangi konferensi negara-negara islam di Rabat. Kerap kali ia menghadari Mukhtamar Masjid di Mekkah, seminar islam dan peradaban negara di Malaysia. Pada tahun 1074 Hamka mendapat penganugerahan gelar Doktor kehormatan. Gelar tersebut diberikan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia. Hamka memperoleh gelar tersebut karena jasanya yang besar di bidang bahasa dan pengetahuan Islam.

⁹³ Faojah, “Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar”, hal. 59

⁹⁴ Samsul Nizar, “Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam”, hal. 28

⁹⁵ Herry Mohammad, “Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20”, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hal 64.

Pada acara penganugerahan tersebut Hamka menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul “Bahasa Melayu dalam Dakwah Islam”.

Pada tahun 1975, Hamka diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selama masa kepemimpinan Hamka terdapat satu fenomena fatwa MUI yang menghebohkan masyarakat dan pemerintah orde baru. Fatwa tersebut berisi tentang pelarangan merayakan natal bersama bagi kaum muslim. Pemerintah dan menteri agama yang saat itu dijabat oleh Alamsyah tidak setuju dengan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI. Mereka menganggap fatwa tersebut akan memecah usaha mengembangkan kerukunan beragama di Indonesia. Pemerintah melalui kementerian agama memerintahkan untuk mencabut fatwa tersebut, namun Hamka bersama rekan-rekan Majelis Ulama Indonesia sepakat untuk tidak mencabutnya. Karena keputusan tersebut telah melewati pengkajian mendalam berdasarkan teks Al-Qur’an, *Al-Hadis*, dan khazanah kitab kuning⁹⁷. Perseteruan antara Majelis Ulama Indonesia dan kementerian agama RI berujung pada pengunduran Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 18 Mei 1981. Banyak orang yang mendukung atas pengunduran diri Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Setelah dua bulan mengundurkan diri, Hamka terbaring di rumah sakit karena serangan jantung yang berat. Setelah satu minggu menjalankan perawatan medis di rumah sakit, pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafas terakhirnya.

3. Karya-karya Buya Hamka

Seperti halnya tokoh-tokoh muslim lain yang meiliki banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Selama hidupnya Hamka juga memiliki karya-karya yang luar biasa. Sebagai seseorang yang berpikiran Maju, Hamka tidak hanya mengekspresikan kemerdekaan berpikirnya melalui ceramah agama, namun ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karya berbentuk tulisan. Karya-karyanya menjadi rujukan para ilmuwan-ilmuwan. Hamka adalah orang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya. Beliau berhasil menulis dalam berbagai dimensi seperti sejarah, filsafat, tasawuf, politik, tafsir dan sastra. Diantara karya-karya Hamka antara lain adalah :

- a. Otobiografi
 - *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV cet. 4 Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- b. Biografi
 - *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya*. Jakarta: Oustaka Widjaja, 1958.
- c. Filsafat dan Keagamaan
 - *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid tahun 1925.
 - *Islam dan Adat tahun 1929*.

⁹⁷ K.H.A. Syaikh, “*Ulama-Pujangga-Politisi*”, dalam Hamka di Mata Hati Umat, hal. 63.

- *Kepentingan Melakoekan Tabligh* tahun 1929.
- *Bohong di Doenia* tahun 1939
- *Agama dan Perempuan* tahun 1939
- *Pedoman Moebaligh Islam* tahun 1941
- *Hikmat Isra' Mi'raj* tahun 1946
- *Negara Islam* tahun 1946
- *Islam dan Demokrasi* tahun 1946
- *Revoloesi Pikiran* tahun 1946
- *Dibandingkan Ombak Masjarakat* tahun 1946
- *Moehammadijah Melaloei Tiga Zaman* tahun 1946
- *Revoloesi Agama* tahun 1946
- *Sesoesdah Naskah Renville* tahun 1947
- *"Paham Soekarno"* tahun 1949
- *Pribadi* tahun 1950
- *Falsafah Hidoep* tahun 1950
- *Falsafah Ideologi Islam* tahun 1950
- *Oerat Toenggang Pantjasila* tahun 1951
- *Pelajaran Agama Islam* tahun 1952
- *K.H.A Dahlan* tahun 1952
- *Perkeembangan Tasawoef dari Abad ke Abad* tahun 1957
- *Pandangan Hidup Muslim* tahun 1962
- *Lembaga Hidup* tahun 1962
- *1001 Tanya Jawab Tentang Islam* tahun 1962
- *Cemburu* tahun 1962
- *Angkatan Baru* 1962
- *Expansi Ideologi* tahun 1963
- *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia* tahun 1965
- *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* tahun 1965
- *Lembaga Hikmat* tahun 1966
- *Dari Lembah Cita-cita* tahun 1967
- *Hak-hak Azasi manusia Dipandang dari Segi Islam* tahun 1968
- *Gerakan Pembaruan Agamadi Minangkabau* tahun 1969
- *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam* tahun 1970
- *Islam, Alim-Ulama dan Pembangunan* tahun 1971
- *Islam dan Kebatinan* tahun 1972
- *Mengembalikan tasawuf ke Pangkalnya* tahun 1943
- *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini* tahun 1973
- *Kedudukan Perempuan di dalam Islam* tahun 1973
- *Muhammadiyah di Minangkabau* tahun 1974
- *Tanya Jawab Islam Jilid I dan II* tahun 1975
- *Studi Islam* tahun 1976
- *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* tahun 1976
- *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* tahun 1980
- *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam* tahun 1982

- *Kebudayaan islam di Indonesia* tahun 1982
 - *Lembaga Budi* tahun 1983
 - *Tasawuf Modern* tahun 1983
 - *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* tahun 1983
 - *Islam: Revolusi Ideologi dan keadilan sosial* tahun 1984
 - *Iman dan Amal Sholeh* tahun 1984
 - *Renungan Tasawuf* tahun 1985
 - *Filsafat Ketuhanan* tahun 1985
 - *Keadilan Sosial dalam Islam* tahun 1985
 - *Tafsir al-Alzhar, Juz 1 sampai 30* tahun 1986
 - *Prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* tahun 1990
 - *Tuntutan Puasa, Tarawih dan Idul Fitri* tahun 1995
- d. Adat dan Kemasyarakatan
- *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* tahun 1963
 - *Islam dan Adat Minangkabau* tahun 1984
- e. Kisah Perjalanan
- *Mengembara di Lembah Nil* tahun 1951
 - *Di Tepi Sungai Dajlah* tahun 1953
 - *Mandi Cahaya di Tanah Suci* tahun 1953
 - *Empat Bulan di Amerika* tahun 1954
 - *Merantau ke Deli* tahun 1977
- f. Novel dan Roman
- *Si Sabariah* tahun 1926
 - *Laila Majnun* tahun 1932
 - *Salahnya Sendiri* tahun 1939
 - *Tocan Direktoer* tahun 1939
 - *Keadilan Ilahi* tahun 1940
 - *Angkatan Baroe* tahun 1949
 - *Cahaya Baroe* tahun 1950
 - *Menonggoe Bedoek Berboenji* tahun 1950
 - *Teroesir* tahun 1950
 - *Di dalam Lembah Kehidupan* tahun 1958
 - *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tahun 1957
 - *Dijempoet Mamaknja* tahun 1962
 - *Cermin Kehidoepan* tahun 1962
 - *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* tahun 1979
- g. Sejarah Islam
- *Pembela Islam* tahun 1929
 - *Ringkasan tarikh Ummat Islam* tahun 1929
 - *Sedjarah Islam di Soematera* tahun 1950
 - *Dari Perbendaharaan Lama* tahun 1963

- *Antara Fakta dan Khayal Tuanku* tahun 1974
 - *Sejarah Umat Islam* tahun 1975
- h. Terjemahan
- *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah)* tahun 1984
 - *Margaretta Gauthier (terjemahan karya Alexander Dumas)* tahun 1975
- i. Artikel Lepas
- Persatoean Islam tahun 1931
 - Boekti Jang Tepat tahun 1932
 - Arkanoel Islam tahun 1932
 - Majalah “Tentara” tahun 1932
 - Majalah al-Mahdi tahun 1932
 - Majalah “Semangat Islam” tahun 1943
 - Majalah “Menara” tahun 1946
 - K.H.A. “Dahlan” dalam boekoe Peringatan 40 tahoen Moehammadijah tahun 1952
 - Almarhoem Ki Bagoes hadikoesoemo tahun 1954
 - Hadji Moehammad Soedjak tahun 1962
 - Risalah Seminar Sodjarah Masoeknja Islam di indonesia tahun 1963
 - Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam tahun 1968
 - Cita-cita kenegaraan dalam Ajaran Islam tahun 1970
 - Lembaga Fatwa tahun 1972
 - Muhammadiyah di Minangkabau tahun 1975
 - Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu, artikel dalam Islam dan Kebudayaan Melayu tahun 1978
 - “Haji Agus Salim sebagai Sastrawan dan Ulama” dalam Peringatan Seratus Thuan Haji Agus Salim tahun 1984

Beberapa karya Hamka ada yang dicetak dan dipublikasikan di luar negeri yaitu Malaysia dan Singapura, diantaranya adalah :

- Karena Fitnah tahun 1966
- Pelajaran Agama Islam tahun 1967
- “Pengaruh Islam daslam Sastra Melayu”, dalam Islam dan Kebudayaan Melayu tahun 1978
- Dari Perbendaharaan Lama tahun 1981
- Prinsip dan kebijakan dakwah Islam tahun 1982
- Tafsir Al-Azhar Jilid 1-10 tahun 1990⁹⁸

⁹⁸ Ali Muammar Zainal Abidin,, “Isyarat AL-Qur’an Tentang Kualifikasi Pemimpin: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *Tesis*, Institu Ilmu Al-Qur’an, 2010, hal. 45

2. Deskripsi Kitab Tafsir

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* berangkat dari kumpulan ceramah-ceramah agama Hamka yang kerap kali di sampaikan pada kajian subuh di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ceramah-ceramah Hamka tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam sampai Januari tahun 1964.⁹⁹

Beberapa faktor yang menjadi pendorong Hamka dalam menulis kitab tafsir Al-Azhar diantaranya yaitu ia melihat kemampuan bahasa arab pemuda di Indonesia yang sangat terbatas, namun mereka sangat memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk memahami Al-Qur'an. Tafsir ini juga sebagai sarana untuk memudahkan para pendakwah dan mubaligh agar lebih mudah dalam menyampaikan dakwahnya yang berlandaskan Al-Qur'an.

Proses penulisan tafsir ini sempat terhenti karena kesibukan Hamka dalam mengajar. Hamka sempat merasa pesimis jika tafsir yang ia tulis belum selesai. Namun, ada hikmah dibalik penahanan Hamka pada tahun 1963, ia dapat menyelesaikan penafsiran Al-Qur'an 30 juz selama masa tahanan, yaitu dua tahun.

2. Metode dan Corak Tafsir *Al-Azhar*

Melihat dari susunan penafsiran surat dalam Tafsir Al-Azhar, urutan suratnya berdasarkan tertib utsmani, yaitu menafsirkan ayat dan surat secara berurutan berdasarkan penyusunan Mushaf Usmani, yaitu diawali dengan Surah Al-Fatihah sampai Surah Al-Nas¹⁰⁰. Oleh karenanya dari susunan penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir al-Azhar menggunakan metode penafsiran tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Hamka juga menyajikan penafsiran berdasarkan tema. Yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai satu topik perbincangan untuk memudahkan dalam penafsirannya. Maka Hamka juga menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu tafsir yang memfokuskan pada pembagian beberapa tema dalam satu surah untuk menyelami makna inti sari satu surah tersebut.¹⁰¹

Tafsir *Al-Azhar* dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an bercorak sastra kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Pengaruh latar belakang Hamka sebagai seorang Sastrawan sangat tampak dari gaya penulisannya. Hamka menjelaskan tafsirnya dengan panjang namun tidak membosankan. Tafsirnya sangat menyentuh perasan manusiawi yang amat halus. Bahasa yang dipakai sangat dapat dipahami oleh semua golongan, bukan hanya kalangan akademisi dan

⁹⁹ Sugeng Wanto, "*Metode Pemikiran Hamka dalam Modernisasi Islam Indonesia*", (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2012), hal. 18

¹⁰⁰ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. 15, no. 1, hal. 29.

¹⁰¹ Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al- Farmāwī, Bāqir Ṣadr dan 'Abd al-Sattār Fathallāh tentang Tafsir Maudhui" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol.1, no.3 (September 2021): 290.

ulama. Dalam karyanya, Hamka menggambarkan contoh dari berbagai kalangan masyarakat dari kelas atas hingga rakyat biasa. Selaian itu Hamka juga menjelaskan kondisi sosial politik pada pemerintahan Orde Lama. Aspek lain yang juga membuktikan bahwa tafsir *Al-Azhar* bercorak *al-adab al-ijtima'i* adalah Hamka banyak merujuk pada tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh serta tafsir *Fizilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub yang sangat mempengaruhi Hamka dalam menyusun tafsirnya. Notabene nya kedua tafsir tersebut bercorak *al-adab al-ijtima'i*.¹⁰²

Berbagai pendapat mengutarakan bahwa tafsir *Al-Azhar* juga memiliki corak ilmu yang dominan. Salah satu pembuktiannya yaitu tafsiran pada QS. Al-Rum ayat 46-49 mengenai bahtera angin serta sebuah teori Fisika sederhana yang mengaitkan antara angin dengan pola pergerakan perahu layar. Meskipun penerapan teknologinya sangat sederhana, namun Hamka cukup jelas menjelaskan tafsirannya dengan menyajikan hubungan antara Al-Qur'an dengan perkembangan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan Hamka terdiri dari berbagai macam aspek ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu sastra, politik, sejarah peradaban, ekonomi dan budaya. Hamka sangat ,memanfaatkan perkembangan ilmiah dan perkembangan dunia kontemporer dengan sebaik-baiknya dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰³

3. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Diantaranya sistematika penulisan Tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut :

- Pada setiap surah, beliau mencantumkan pendahuluan dan menyertakan ringkasan di akhir penafsiran. Ringkasan tersebut berisi pesan dan nasihat yang disampaikan untuk para pembaca.
- Pada setiap surah terdapat identitas surah tersebut yang berisi, nama surah dan artinya, urutan surah, jumlah ayat dan tempat diturunkannya. Contoh : Surat Al-Baqarah, Lembu Betina, surat ke-2, 286 ayat, diturunkan di Madinah.
- Hamka menyajikan beberapa bagian-bagian yang terdiri dari beberapa ayat dan terjemahan bahasa Indonesianya. Lalu setelahnya, Hamka menyajikan penjelasan panjang berisi penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut.
- Sesekali Hamka menyelipkan kisah nya dalam menyusun tafsir *Al-Azhar* untuk memberikan inspirasi bagi pembaca agar selalu berpedoman terhadap Al-Qur'an.¹⁰⁴

¹⁰² Mansur Mpede, "SITUS PENDIDIK: Makalah Metode Dan Corak Tafsir al-Azhar," *SITUS PENDIDIK*, May 13, 2018, accessed August 28, 2023, <http://menzour.blogspot.com/2018/05/makalah-metode-dan-corak-tafsir-al-azhar.html>.

¹⁰³ Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "*Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia*", 144.

¹⁰⁴ Rithon Igisani, "*Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*", Potret Pemikiran Islam, vol.22, no.1, (Januari-Juni 2018): 24.

- Beberapa surah tertentu, Hamka mengelompokkan beberapa ayat sesuai dengan temanya (tematisasi) agar mempermudah bagi para pembaca untuk memahami isi dan kandungan tafsir tersebut.
- Penafsiran Hamka dihubungkan dengan sejarah dan peristiwa kontemporer yang terjadi.

Tafsir *Al-Azhar* pertama kali diterbitkan dan dicetak oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H, Mahmud. Cetakan pertama dari juz pertama sampa empat, juz 5-14. Kemudian juz 15-29 dan 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Selain itu dari penerbit tersebut, tertera beberapa penerbit lain diantaranya adalah, Pustaka Nasional Pte Ltd di Singapura pada tahun 1990, penerbit Pustaka Panjimas di Jakarta pada tahun 1988, Penerbit Gema Insani pada tahun 2015 yang terdiri dari 9 jilid. Tafsir *Al-Azhar* juga memerikan perhatian khusus terhadap *asbabun nuzul* dan *munasabah* (korelasi antar ayat-ayat), hampir seluruh ayat-ayatnya mencakup seluruh *munasabah* dan menampung banyak riwayat-riwayat tentang *asbabun nuzul*.

4. Pendekatan Penafsiran

Secara metodologis, Hamka menggunakan perpaduan antara dua metode tafsir yaitu *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Untuk mendukung kajian tafsirnya, selain menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in, riwayat dari kitab-kitab tafsir, beliau juga mengemukakan pendapat-pendapatnya untuk memperkuat tafsir tersebut. beliau mengaitkan pendapat-pendapatnya pada interaksi sosio-kultur dalam masyarakat. Selain itu beliau juga mengaitkannya dengan sejarah, unsur geografis suatu wilayah untuk mendukung dari apa yang dimaksud dalam tafsirannya.¹⁰⁵

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Hamka tidak memiliki kecondongan terhadap satu pemikiran ataupun madzab. Beliau tidak ada fanatik pada satu kitab tafsir. Sumber referensi dari kitab yang dipakai terdiri dari berbagai macam kitab tafsir, dan berbagai macam hadis. Namun ada beberapa kitab tafsir yang memengaruhi penafsiran Hamka baik dari segi pemikiran maupun coraknya¹⁰⁶. Kitab tafsir yang menjadi rujukan Hamka dalam menyusun tafsirnya antara lain adalah Tafsir al-Manār karya Rasyid Riḍa yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muḥammad 'Abduh, Tafsir al-Maragi karya Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Qasimi, Tafsir Fi Zilali al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Tabari Karya Ibn Jarir al-Tabari, Tafsir al-Razi karya Fakhr al-Razi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Muwatta' karya Malik ibn Anas, Tafsir an-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Departemen Agama, serta masih banyak kitab-kitab karangan ahli Tafsir, sarjana-sarjana modern, dan karangan-karangan Orientalis Barat yang lain.

¹⁰⁵ Abu Nizhan, Buku Pintar Al-Qur'an (Jakarta: Kultum Media, 2008), 44.

¹⁰⁶ Mafri Amir, Literatur Tafsir Indonesia, hal.169.

BAB IV PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG HOMOSEKSUAL

1. Penafsiran Tentang Kaum Sodom (Homoseksual)

a. Q.S. Al-A'raf [17]: 80-84 ;

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

*(Kami Juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini”.*¹⁰⁷

Ayat ini menjelaskan tentang teguran Nabi Luth kepada kaumnya yang telah melakukan perbuatan keji dan buruk. Perbuatan tersebut belum pernah dilakukan oleh kaum manapun pada waktu itu.

Hamka menjelaskan bahwa Nabi Luth telah dibawa tinggal dengan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim memilih daerah Tanah Kanaan menjadi tempat kediamannya, sedangkan Nabi Luth beliau tetapkan untuk tinggal di tanah Syarqil Udon (Trans Yordania). Di tepi-tepi laut mati (*Dead Sea*) terdapat lima buah negeri yang terdiri dari Sadum, Amurrah, Adma, Sabubim dan Bala'. Sadum (Sodom) adalah daerah terbesar dari kelima daerah tersebut yang ditinggali oleh Nabi Luth. Di daerah tersebut terjangkit kehancuran akhlak yang sangat rendah. Orang laki-laki bersyahwat memandang sesama laki-laki, terutama laki-laki yang lebih tua kepada yang lebih muda. Kehancuran akhlak ini menular dan menjalar. Karena yang muda yang telah diperlakukan seperti itu oleh yang lebih tua, akan kembali berbuat hal yang sama kepada yang lebih muda. Sehingga pada daerah tersebut perempuan sudah tidak menarik dan diperdulikan lagi. Oleh karenanya Allah memilih Luth untuk menjadi Rasul pada kaum tersebut dan mengajak kaum itu kembali kepada Allah dan meninggalkan perbuatan buruk dan keji mereka. Saat ini, negeri ini dikenal dengan sebutan Sodom dan Gemorrah oleh orang Eropa.¹⁰⁸

Quraish Shihab menambahkan dalam tafsirnya bahwasannya dalam ayat ini tidak menyebut Nabi Luth sebagai saudara dari kaum tersebut. Artinya Luth tidak berasal dari daerah kaum tempat Luth diutus. Itulah mengapa ayat tersebut berbicara tentang pengutusan Nabi Luth. Nabi Luth tidak berpesan tentang tauhid kepada kaumnya bukan berarti beliau tidak ingin mengajak mereka kepada tauhid, melainkan beliau ingin meluruskan kebiasaan buruk mereka dalam bidang seks. Allah telah menciptakan makhlukNya memiliki kecenderungan dengan lawan jenis,

¹⁰⁷ “Qur’an Kemenag,” accessed September 3, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=80&to=84>.

¹⁰⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), Jilid 4, hal. 2428

untuk memelihara kelanjutan jenisnya. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan bersumber dari kesenangan jasmani dan rohani. Kedua kesenangan itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan dorongan untuk memelihara jenis dan tanggung jawab memelihara anak keturunan. Namun mereka melakukan homoseksual hanya ingin melepaskan kenikmatan jasmani yang menjijikkan sehingga mereka akan melepaskan tanggung jawabnya untuk memelihara keturunan. Homoseksual perbuatan yang buruk sehingga ia disebut *fahisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Berbeda halnya dengan perbuatan pembunuhan yang dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum. Contoh lainnya yaitu perbuatan seks dengan lawan jenis dibenarkan agama namun dengan batasan-batasan tertentu. Akan tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.¹⁰⁹

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan tentang sunnah Allah yang telah menciptakan manusia, yaitu laki-laki dan wanita. Allah menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai belahan dari satu jiwa untuk saling melengkapi. Allah juga menghendaki pelestarian manusia melalui pengembakbiakan dengan pertemuan lelaki dan wanita. Oleh karenanya Allah membentuk mereka yang merupakan sebagian dari sunnah-Nya untuk berhubungan dan layak mengembangkan keturunan melalui hubungan ini. Hubungan tersebut dijadikan sebagai kelezatan yang begitu mendalam yang dimaksudkan agar mereka memiliki keinginan untuk melakukan hubungan tersebut guna merealisasikan kehendak Allah untuk mengemban kehidupan ini. Agar nantinya mereka juga termotivasi untuk melakukan tanggung jawab setelah mendoat keturunan seperti, mengandung, melahirkan, menyusui, memberi nafkah, mendidik dan merawatnya. Kemudian menjaga keberlangsungan kehidupan di dalam keluarga dan memelihara anak-anak mereka. Penyimpangan fitrah ini sangat jelas di dalam kisah kaum Luth.¹¹⁰

Hamka menjelaskan bahwa perbuatan keji ini tidak pernah dilakukan oleh kaum manapun. Sehingga kaum Sodom dan Gemorrah merupakan kaum yang pertama kali mengawali perbuatan demikian di dunia.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.

Tidak ada penyakit jiwa yang lebih buruk dari pada tidak timbul *syahwat* laki-laki dalam melihat perempuan akan tetapi justru mejelijih

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 5, hal. 161.

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4 hal 46

(ngiler) ketika melihat laki-laki muda. Jiwa yang seperti ini sudah sangat abnormal bahkan lebih hina dari binatang. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa binatang pun mempunyai *syahwat* untuk bersetubuh dengan tujuan ingin mendapatkan keturunan. Burung-burung yang telah mendapatkan pasangan mereka membuat sarang untuk kemudian bertelu, mengeram dan menetas. Bahkan anjing dan kucing yang seringkali membuat malu dengan cara mereka bersetubuh tetap memiliki tujuan dari persetubuhan itu sendiri, yaitu ingin memperoleh keturunan. Namun jika manusia terdapat hasrat bersetubuh kepada sesama laki-laki, mereka telah melampaui batas kemanusiaan. Karena itu dalam penghujung ayat nabi Luth memberi teguran *بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ* (*bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas*). Nabi Luth menyebut mereka kaum *Musrifun* yang berarti sudah terlampaui atau melampaui batas. *Musrifun*, dapat juga diartikan berlebih-lebihan, membuang tenaga kepada yang tidak berfaedah. Jika disandingkan dengan kisah kaum Nabi Luth, mereka yang menyetubuhi laki-laki disebut *musrifun*, karena telah membuang air mani cuma-cuma yang dimana air mani tersebut tidak dipertemukan dengan air mani perempuan untuk menjadi sosok keturunan yang baik.

Hamka menegaskan bahawa orang-orang yang berbuat demikian disebut sangat keluar dari batas sebagai manusia yang berharga dan lebih hina dari binatang-binatang yang melata. Menurut penyelidikan baik ahli jiwa lama atau modern, orang yang seperti ini tidak ada keinginan untuk menikah. Walaupun dia mempunyai istri, mereka akan menyuruh laki-laki yang disukainya untuk menyetubuhi istrinya sendiri asal laki-laki tersebut juga mau menyetubuhinya. Jika orang tersebut sudah mulai tua, maka dia akan menyuruh laki-laki muda untuk mendatanginya dan memberikan upah untuk laki-laki muda tersebut. Oleh karenanya, perempuan tidak diberikan kepuasan oleh laki-laki, maka penyakit seperti ini dapat pula terjangkit di kalangan perempuan sesama perempuan. Maka rusaklah kondisi akhlak penduduk Sodom dan Gemorrah pada masa itu, karena penyakit yang sudah merajalela.¹¹¹

Pelanggaran terhadap fitrah seksual ini mengakibatkan penyakit Aids. Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York Amerika Serikat pada tahun 1979 pada seseorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Penyebab utama aids adalah hubungan yang tidak normal itu, dan antara lain inilah yang disebut *fahisyah* di dalam Al-Qur'an.¹¹²

Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas, yang menjadi penutup ayat ini, mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum nabi Luth sangat melampaui batas fitrah kemanusiaan. Yang seharusnya mereka dapat

¹¹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2429

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, hal. 162.

menempatkan hal ini ditempat yang semestinya untuk melestarikan generasi manusia selanjutnya.

Setelah adanya peringatan Luth pada ayat tersebut, dijawab oleh kaumnya pada ayat berikutnya yang berbunyi :

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci”.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini cukup menunjukkan betapa hancurnya akhlak kaum nabi Luth. Tidak ada jawaban lain hanya satu saja jawaban mereka yaitu mereka mengatakan kepada sesamanya, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci”. Mereka tidak mengindahkan seruan nabi Luth dan tidak ada sambutan untuk bertaubat. Jawaban dari kaum nabi Luth menunjukkan bahwa mereka tidak akan menjauhi perbuatan yang sedang mereka lakukan. Justru mereka berkata terhadap sesama mereka untuk mengusir Luth dan orang-orang yang membenci perbuatan kejinya dari negerinya. Mereka merasa bangga dengan sekelompok mereka yang dikatakan kotor, keji dan nista. Mereka mempersilahkan orang-orang yang menurut mereka ingin hidup suci, tidak mau bermain laki-laki bersama laki-laki, yang selalu beribadah kepada Allah untuk meninggalkan negeri mereka. Ibaratnya dalam suatu perkumpulan yang sedang asyik berjudi, mabuk, bersenda gurau, lalu ada yang menegur, maka ia akan diusir secara halus karena dianggap suci sedangkan mereka kotor.¹¹³

Dalam lafadz (وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ) dapat dipahami dalam artian, tidak ada jawaban dari kaum nabi Luth kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya. Kata (يَّتَطَهَّرُونَ) dapat diartikan mensucikan diri. Dalam hal ini ada dua pendapat. Yang pertama, bisa jadi kesungguhan yang dimaksud oleh kaum nabi Luth adalah sungguh-sungguh bersifat suci, seperti ucapan orang bejat terhadap yang enggan melakukan kebaikan, mereka akan berkata: “jangan sok (berpura-pura) suci!”. Dan pendapat yang kedua boleh jadi mereka menilai nabi Luth dan keluarganya telah melampaui batas kesucian. Sebagai orang yang terbiasa melakukan keburukan dan menganggap hal itu adalah normal maka mereka akan enggan mendekati kebaikan dan menilainya buruk. Kaum nabi Luth melukiskan nabi Luth dan keluarganya terus menerus sangat mensucikan diri.¹¹⁴

¹¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2430

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, hal. 164.

Mereka tidak kuat melihat orang-orang yang menyucikan diri, mereka hanya ingin bersama dengan sesama mereka yang berlumuran dengan noda dan dosa. Oleh karena, orang-orang yang menurut mereka tidak sekufu dengan mereka dipersilahkan untuk pergi. Seperti inilah logika jahiliyah pada zaman itu,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal.

Karena kedurhakaan kaum Luth yang terus meningkat maka ayat ini turun sebagai awal mula Allah menjatuhkan sanksi kepada kaum nabi Luth. Namun sebelum Allah menyebutkan sanksiNya, Allah terlebih dahulu menyebutkan orang-orang yang selamat dalam musibah tersebut, *Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya.*

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang isteri Nabi Luth yang tidak selamat. Di Q.S. Al-Hijr ayat 61 disebutkan bahwa Allah mengirim beberapa malaikat yang menjelma menjadi laki-laki muda. Malaikat-malaikat utusan Allah datang untuk bertamu kepada Nabi Luth dan mereka meminta untuk segera diserahkan dan dikeluarkan untuk disetubuhi. Namun Nabi Luth menawarkan anak perempuannya dan mereka menolak dengan marah. Nabi Luth tidak mengetahui bahwa malaikat-malaikat itu utusan dari Allah. Malaikat tersebut memberitahu maksud kedatangan mereka kepada Luth agar mereka tidak cemas. Mereka menyuruh Luth, anak perempuannya dan semua orang yang beriman untuk pergi meninggalkan negeri itu sebelum waktu subuh tiba. Sedangkan istri Luth tidak ikut dalam rombongan tersebut. ia tinggal bersama orang-orang yang akan menerima adzab¹¹⁵. Istri nabi Luth akan sama binasanya dengan apa yang ditimpa oleh kaum lelaki, persamaan itu dipahami dengan menggunakan kata *al-ghabirin*, yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada lelaki *jama' mudzakkar salim*. Kata الْغَابِرِينَ diambil dari kata غبر yang dapat diartikan *sesuatu yang telah berlalu* atau *diam bertempat tinggal*. Kedua makna ini dapat digunakan untuk menjelaskan ayat ini. Yaitu istri nabi Luth telah menjadi sesuatu yang berlalu yaitu berlalu bersama mereka yang terkena siksa, dan istri nabi Luth juga seorang yang selalu diam bertempat tinggal, enggan keluar dan tidak berhijrah.¹¹⁶

Hamka menjelaskan bahwa meskipun seseorang perempuan itu adalah istri nabi dan rosul, jika ia tidak mau menuruti perintah suaminya, maka kenabian dan kerosulan suaminya tidak ada faedahnya untuk

¹¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2431

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, hal. 164.

membebaskan dia dari adzab Allah. Persoalan iman dan kufur adalah bagian dari kebebasan setiap individu. Kedua nabi tersebut tidak memaksakan kehendak istrinya. Seperti kisah Fir'aun yang tidak bisa memaksa istrinya untuk kufur sesuai dengan apa yang ia hendaki. Sebesar apapun kuasa seseorang, tidak akan bisa memaksa istrinya untuk beriman, termasuk kedua nabi mulia tersebut. Dalam Q.S. At-Tahrim yang berbunyi :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kufur, yaitu istri Nuh dan Istri Luth. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”

Dijelaskan dalam ayat ini, kedua perempuan yang dimaksud adalah istri nabi Nuh dan istri nabi Luth. Tujuh kali dalam Al-Qur'an disebutkan tentang istri nabi Luth. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa mereka telah berkhianat. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa mereka tidak mau mengacuhkan, membantu dan mendukung perjuangan suami mereka. Khianat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukan berkhianat melakukan zina, melainkan istri nabi Nuh sering mencemooh suaminya, sedangkan istri nabi Luth bersikap tidak peduli dan dia tidak mencela perbuatan yang dilakukan oleh kaum nabi Luth pada saat itu¹¹⁷. Karena perlakuan mereka, mereka masuk neraka bersama dengan kaum nabi Luth yang lain. Beberapa ahli tafsir mengatakan istri nabi Luth itu sendiri yang membukakan kesempatan agar orang perempuan mengadu kemaluan dengan sesama perempuan.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.

Ayat ini barulah menunjukkan adzab yang akan diterima oleh kaum Luth. Yaitu sebuah hujan yang melainkan bukan dari air. Melainkan hujan itu berasal dari batu berapi. Ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang

¹¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Jilid 4, hal. 226

berfikir. Jika kaum Sodom dan Gemorrah dimusnahkan dengan dihujani dengan batu tanah liat berapi, maka hal serupa nantinya juga akan terjadi kembali di waktu lain. Bagaimana juga sebuah negara bisa utuh dan memepertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya? jika tidak ada lagi anak keturunan (generasi) yang menggantikan ayahnya. Oleh karenanya Rasulullah bersabda :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " إِنَّ
"أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ"

Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah saw. Bersabda; Sesungguhnya yang amat ditakuti; paling aku takuti atas ummatku ialaha perbuatan kaum Luth¹¹⁸

Dalam tafsirnya, Hamka menceritakan tentang sejarah kolonial Belanda yang melakukan penangkapan di Jakarta hingga Medan dan kota-kota lain. Mereka menangkap pegawai tinggi Belanda yang mendirikan perkumpulan (Club) yang berisi orang-orang yang menyukai laki-laki. Menurutnya penyakit homoseksual akan lebih cepat menular apabila suatu negeri lebih maju perekonomiannya, setelah kejadian memalukan tersebut, Pemerintahan Hindia Belanda telah hancur diserbu oleh bala tentara Jepang. Selain itu kejadian ini pernah terjadi di pemerintahan Inggris. Salah satu menteri dari kerjaan Inggris tertangkap basah sedang menyetubuhi tentara muda penjaga Istana Buckingham. Dalam surat berita inggris kabar tersebut dianggap kabar yang lumrah dan hal yang biasa. Dalam persidangan kasus tersebut, Hakim yang bertugas tidak menjatuhkan hukuman yang berat, ia hanya memberi denda beberapa pound dan memberi nasihat untuk tidak lagi mengulanginya. Sehabis membayar denda, menteri tersebut pulang dan seolah dalam pemerintahan tersebut tdiak terjadi apa-apa.

Di negara Barat, orang-orang sudah sangat bosan melihat perempuan. Karena mereka terlau udah untuk dilihat, seluruh tubuh prempuan dapat dilihat ditempat pemandian, sehingga syahwat sudah terlalu bosan melihatnya. Munculah sekumpulan orang yang tidak berselera dengan perempuan, lalu bersyahwat ingin meihat laki-laki. Berbanding terbalik dengan negara Timur, karena sangat tertutupnya perempuan, laki-laki hanya bergaul dengan sesama laki-laki saja. Dan di beberapa negeri, harga maskawian terbilang sangat tinggi sehingga menyulitkan untuk menyelenggarakan pernikahan, sedangkat syahwatnya sudah tidak bisa dikontrol. Dalam situasi seperti ini penyakit homoseksual merajalela.

Tekadang Penyakit ini juga menular pada sekumpulan Pendeta yang hanya berkumpul dengan laki-laki saja. Di pondok pesantren yang terpisah laki-laki dan perempuan juag memungkinkan untuk terjadi hal

¹¹⁸ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Percetakan Dar al-Risalah al-'Alamiyah), jilid ke-3, halaman 596, no. 2564.

ini sekalipun di dalam pesantren mereka dibekali ilmu agama dan mengaji tiada henti. Bikshu-bikshu yang sejatinya tidak boleh menikah, mereka melampiaskan kepada bikshu-bikshu muda. Penyakit homoseksual ini oleh nabi Luth telah dinyatakan cara mengatasinya pada tingkat pertama, yaitu mendidik diri mendekati Allah dengan tauhid dan ma'rifat yang benar, menahan diri dari kemewahan. Jika zaman sekarang maka dengan mempermudah perkawinan.¹¹⁹

Dalam ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan lafadz (عَلَيْهِمْ) *atas mereka* mengisyaratkan bahwa adzab tersebut tidak bisa dielakkan karena datangnya dari atas. Karena biasanya yang berada di atas yang mempunyai kekuasaan penuh dan menguasai yang dibawah. Dan lafadz (مَطَرًا) *hujan*, yang diisyaratkan sebagai hujan yang luarbiasa atau ajaib¹²⁰.

Penjelasan terkait kondisi hujan yang menimpa kaum nabi Luth juga terdapat pada Q.S. Hud ayat 82-83, Q.S. Al-Hijr ayat 74. Ada kemungkinan batu tersebut dibawa dengan angin kencang hingga mematikan, atau batu tersebut adalah bebatuan yang terpisah dari sisa-sisa planet yang hancur yaitu dari meteorit¹²¹. Ayat ini mengambil banyak pelajaran dan peringatan keras kepada semua orang tentang akibat orang berani melakukan maksiat kepada Allah swt dan mendustakan para rasul. Maka Allah akan memberi mereka hukuman di dunia atas perbuatan mereka sebelum menerima hukuman di akhirat.

b. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 74-75 ;

وَلَوْ طَآءَنِيْنُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَوَجَّيْنِيْنُهُ مِّنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيْثَ عَلَيْهِمْ
كَانُوْا قَوْمًا سَوِيْءًا فَسِيْقِيْنًا

Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.

وَادْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا اِنَّهٗ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ؕ

Kami memasukkannya ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang saleh.

¹¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2432

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, hal. 166.

Dalam Al-Qur'an Allah banyak menceritakan hambaNya yang telah berhijrah kepadaNya. Hijrah di sini dalam artian dia telah meninggalkan segala yang menghalangi, dan semata-mata dia telah berhijrah kepada Tuhan. Pada ayat 74, Hamka menjelaskan bahwa lafadz (حُكْمًا) ialah hikmah yang berarti suatu kebijaksanaan dan akal sehat yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan lafadz (عِلْمًا) adalah ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepadaNya ialah puncak dari segala ilmu yaitu ma'rifatullah; mengenal Allah. Beberapa ayat telah menerangkan betapa kejinya perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth. Budi pekerti orang jadi rusak karena sulitnya perkawinan, kemewahan, dan laki-laki yang timbul sayhwatnya jika melihat laki-laki yang lain. Oleh karenanya ayat ini menegaskan kembali bahwa Allah telah menurunkan adzab terhadap mereka melalui malaikat Jibril. Seluruh isi negeri hancur lebur. Namun Allah menyelamatkan Luth dan orang-orang yang beriman dari kehancuran tersebut. Lafadz (سَوَاءً) di penghujung ayat memiliki makna jahat. Hamka menjelaskan jahat di sini adalah berliwath, semburit atau homoseksual. Yaitu bersetubuh dengan laki-laki. Perbuatan tersebut merupakan hal yang jahat dan keji. Sedangkan lafadz (فٰسِقِيْنَ) memiliki makna fasik. Perbuatan keji yang telah mereka lakukan disebut fasik, karena telah melanggar dan mendurhakai apa yang telah diatur oleh Allah¹²². Dalam tafsir *Al-Misbah* ditambahkan bahwa didahulukannya nama Luth pada ayat tersebut juga salah satu isyarat bahwa perhatian dan anugerah Ilahi tercurahkan secara khusus kepada nabi Luth.

Pada ayat 75 menjelaskan tentang akibat hijrahnya nabi Luth kepada Allah. Atas keteguhan imannya, kaumnya yang melakukan perbuatan keji mendapat azab dari Allah sedangkan nabi Luth dan kaumnya yang beriman tetap dilindungi dan diberi rahmat oleh Allah. Allah memberi pengakuan tertinggi untuk nabi Luth pada kalimat “*Sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang saleh*”, karena telah hijrah dari segala rintangan duniawi.

c. Q.S. Al-Qamar [54]: 36-38 ;

وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ

Sungguh, dia (Lut) benar-benar telah memperingatkan mereka akan hukuman kami, tetapi mereka membantah peringatan itu.

Menurut Hamka, disinilah pangkal celaknya manusia. Dimana mereka tidak lagi menghiraukan peringatan yang begitu nyata. Hawa

¹²² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 4605

nafsunya telah menang mempengaruhi dirinya. Sehingga sekeras apapun menasehati dan menjelaskan kesengsaraan yang akan didapatkan tidak akan dipedulikan. Dan mereka akan terus asyik dengan perbuatan keji yang mereka lakukan.¹²³

Siksaan yang dijatuhkan tidak serta merta tanpa peringatan dan nasihat sebelumnya. Nabil Luth telah mengancam mereka tentang azab peding yang akan terjadi. Namun mereka jelas secara sungguh-sungguh membantah dan mengabaikan peringatan yang diberikan nabi Luth. Dalam tafsirnya Sayyid Qutub menjelaskan bahwa kaum nabi Luth silih berganti meragukan dan menyangsikannya. Sekian lama nabi Luth memperingatkan, namun mereka tetap saja dengan perangnya.¹²⁴

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ

Sungguh, mereka benar-benar telah membujuknya berkali-kali (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka). Lalu, Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku!

Ayat ini membahas tentang kisah malaikat yang mendatangi nabi Luth. Dalam Q.S. Al-Hijr ayat 61, juga disebutkan bahwasannya Malaikat telah datang di negeri tersebut. yang terdiri dari malaikat Jibril, Mikail dan Israfil. Mereka diutus Allah ke negeri tersebut sebagai remaja tampan yang menimbulkan syahwat mereka. Mereka mendesak nabi Luth untuk menyerahkan tamu-tamunya, karena mereka hendak melepaskan hawa nafsu mereka. Nabi Luth menyarankan agar mereka menikah dengan anak perempuan beliau, namun karena akhlak mereka yang sudah rusak tersebut, mereka menolak tawaran nabi Luth, dan tetap memaksa beliau untuk menerima tamunya. Lalu, malaikat-malaikat yang telah menjelam menjadi pemuda tampan tersebut masuk ke dalam rumah nabi Luth dan menjadi tamunya. Istri Luth yang berkhianat tersebut memberitahu kepada kaum nabi Luth, bahwa mereka telah ada di dalam rumah nabi Luth. Kaum nabi Luth hampir menghancurkan rumah beliau untuk merebut ketiga malaikat yang menyerupai pemuda tampan. Namun malaikat memberitahu agar nabi Luth tidak resah, karena kaum tersebut tidak akan sampa melakukan hal yang mereka inginkan yaitu menghancurkan rumah nabi Luth. Sehingga dalam ayat ini disebutkan “*Lalu, Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku!*”, Jibril menumbuk mata mereka dengan sayapnya, sehingga semuanya menjadi buta.¹²⁵

Mereka tidak dapat melihat apapun dan siapapun, kebutaan mereka terjadi dari malam hari hingga pagi hari sebagai bentuk siksaan Allah kepada mereka.

¹²³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 7055

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Fi zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 11, hal. 106

¹²⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 7055

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ

Sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang terus-menerus.

Hamka menjelaskan kembali, bahwa selain Allah memberikan kebutaan bagi kaum nabi Luth, esok harinya Allah menghancurkan negeri itu. Dijungkirbalikkan semuanya, yang atas digelincirkan ke bawah, dan yang atas terhambur ke atas¹²⁶.

2. Pengendalian dan Solusi Bagi Pelaku Homoseksual

Pelaku homoseksual memiliki sanksi baik itu sanksi dunia maupun akhirat. Sanksi sosial adalah salah satu yang akan dialami oleh pelaku homoseksual. Sanksi sosial tersebut sangatlah beragam, dimulai dari cemooh, penganiyaan hingga hukuman mati. Penolakan masyarakat terhadap pelaku homoseksual yaitu berupa tuntutan mereka untuk menjadi manusia yang menyalurkan orientasi seksualnya di jalan normal yang pada halnya disebut heteroseksual. Atas tuntutan dan penolakan tersebut, kaum homoseksual akan memilih untuk menyembunyikan dan menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.¹²⁷

Karena mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tidak diterima oleh masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga mereka sendiri. Teman-teman, keluarga yang awalnya dekat pun akan mulai menjauhi dan mengasingkan mereka. Pada akhirnya pelaku homoseksual akan mengalami, tekanan kejiwaan, stress dan depresi. Namun bagaimanapun, kaum homoseksual tetaplah manusia ciptaan Allah swt. yang harus dihargai keberadaannya. Yang perlu dilakukan adalah membatasi perilaku homoseksual tersebut yang menyebabkan mereka melakukan hubungan sejenis namun dengan cara yang tidak melukai hati sesama manusia.

Penyimpangan seksual ini tidak boleh dibiarkan terus menerus berkepanjangan. Secepat mungkin penyimpangan ini harus segera ditangani dan tidak boleh dibiarkan. Tujuan dari penanganan ini adalah untuk mengembalikan kepada kehidupan seksual yang normal.

Dalam menyikapi homoseksual, tindakan pidana atau penjara tidak akan menjamin pelaku homoseksual tidak mengulangi perbuatannya. Dengan rehabilitasi terhadap homoseksual dapat memungkinkan untuk dilaksanakan, akan tetapi untuk mengubah homoseksual menjadi heteroseksual akan membutuhkan waktu yang lama. Penanganan ini dapat dilakukan oleh ahli psikolog yang biasanya berupa terapi kejiwaan untuk mengembalikan kesadaran akan jati diri sesungguhnya untuk

¹²⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 7056

¹²⁷ Shinstya Kristina, *Informasi dan Homoseksual – Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi Gay Pada Komunitas Gaya Nusantara Surabaya)*. unair.ac.id/download-fullpapers-%20shinstya.doc

kehidupan masa yang akan mendatang. Solusi alternatifnya adalah dengan melakukan pendampingan terhadap pelaku dalam menerima identitas seksualnya, sekaligus memberikan pengajaran untuk tidak mengulangi penyimpangan seksual tersebut. Salah satu bentuk pendampingannya yaitu dengan menanyakan dan menggali penyebab awal pelaku memilih menjadi homoseksual, sehingga nantinya psikolog akan memberikan dukungan berupa pembentukan pola pikir pelaku homoseksual untuk kembali menjadi heteroseksual¹²⁸. Penanganan bisa dilakukan oleh ahli agama melalui pendekatan agama. Memberikan kesadaran bahwa hal tersebut sangat dilarang oleh agama, perbuatan yang dibenci Allah swt. yang jelas tercantum dalam Al-Qur'an. Selain itu perbuatan tersebut berbahaya bagi kesehatan badan dan psikis, hilangnya masa depan, punahnya generasi dan tidak terciptanya kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. Tentunya, untuk mewujudkan keberhasilan penyembuhan homoseksual, faktor dari diri sendiri menjadi penentu yang dominan untuk kesembuhan dari penyimpang seksual tersebut. diantaranya sikap dan perilaku yang harus diambil oleh pelaku homoseksual adalah sebagai berikut :

a. Mempunyai niat dan bersungguh-sungguh dalam berdoa

Setiap makhluk yang bernyawa pasti pernah diuji dengan rasa sakit, baik itu yang mudah diobati hingga yang tidak memungkinkan untuk disembuhkan. Agama Islam mengajarkan kepada kita untuk memiliki niat yang ikhlas, ikhtiar dan pada akhirnya bertawakkal kepada Allah.

Dalam hal ini, bagi pelaku homoseksual perlu menanamkan niat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik diiringi dengan kesungguhan dalam berdoa agar diberi kemudahan dalam proses penyembuhannya. Niat merupakan penentu dari sebuah pekerjaan dan pembeda dari ibadah satu dengan ibadah lainnya. Niat juga sebagai pembeda tujuan pada sebuah perbuatan apakah perbuatan tersebut dilakukan karena Allah atau karena yang lain. Oleh karenanya sebelum melakukan ikhtiar penyembuhan maka perlu adanya niat yang ikhlas dalam jiwa seorang homoseksual. Maka segala bentuk perbuatan dari proses penyembuhan tersebut akan bernilai ibadah apabila diniatkan atau ditujukan sebagai ibadah. Niat tersebut dapat berupa motivasi untuk mencapai target atau tujuan yang akan didapatkan.¹²⁹

¹²⁸ Kompasiana.com, "Toleransi dan Terapi Sebagai Solusi dalam Menyikapi Homoseksual," *KOMPASIANA*, last modified March 8, 2018, accessed September 13, 2023, <https://www.kompasiana.com/frnmuse/5aa087accbe5235adf400662/toleransi-dan-terapi-sebagai-solusi-dalam-menyikapi-homoseksual>.

¹²⁹ Muhammad Ali, "The Power of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis", *TAHDIS*, vol.9, no.2, 2018, h.155.

Kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah swt. jika tidak dengan berdoa secara bersungguh-sungguh maka dengan cara apalagi kita sebagai manusia meminta ampunan permintaan kepada Allah. Setiap ujian yang Allah berikan selalu memiliki jalan keluar yang tidak pernah disangka-sangka. Begitupula dengan penyakit, pasti ada obatnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ع

Tuhanmu berfirman, “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyomngkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina”

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa manusia selalu merasa kecil dihadapan Allah swt. rasa takut dan cemas timbul karena merasa bahwa nikmat yang diterima tidak sebanding dengan amamal baik yang sudah dikerjakan. Maka ayat ini turun agar manusia berseru, berdo’a, dan selalu memohon kepada Allah tanpa pitus. Dalam berdo’a ada adab yang harus dijaga, yang pertama adalah ikhlas hati hanya kepada Allah dan tidak mengingat selain Allah. Yang kedua adalah percaya dan yakin bahwa apa yang kita minta akan Allah kabulkan. Yang ketiga adalah memposisikan do’a sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt., adapaun terkabulnya do’a adalah sebuah karunia. Ahli-ahli ibadah juga menunjukkan pengalaman-pengalam lain dalam berdo’a, yaitu menanamkan *ma’rifat* kepada Allah. Mengetahui bahwa kita sebagai hamba adalah makhluk yang lemah sedangkan Allah Dzat yang Maha Kuat dan Mulia. Kita mengetahui posisi kita sebagai hamba yang selalu memohon dari bawah, sedangkan Allah memberi dari atas. Dialah Allah sang *Khaliq* dan kita hanya seorang makhluk. Dengan berdo’a kita juga dianjurkan untuk menambahkan rasa cinta kita kepada Allah dengan cinta yang sangat dalam, sehingga kita tidak lagi memikirkan diri sendiri, hanya perintah dan laranganNya lah yang diingat. Jika cinta kita sangat dalam kepada Allah, maka apa yang Allah berikan akan senantiasa kita terima dengan lapang dada dan hati terbuka. Do’a yang paling buruk ialah do’a yang menjadikan Allah sebagai jembatan untuk menuju suatu keinginan, jika keinginan kita sudah tercapai maka kita melupakan Allah. Dan jika apa yang kita minta belum juga Allah kabulkan, hendaklah kita tidak gelisah dan mengeluh.¹³⁰

Allah memahami keadaan manusia yang lemah dan senantiasa membutuhkan rahmat-Nya Manusia tidak pernah lepas

¹³⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 6393

dari semua keinginan baik dan buruk. Maka tidak heran jika Allah melaknat orang yang enggan berdoa kepada-Nya, maka yang demikian adalah manusia yang sombong.

Allah memerintahkan kita untuk selalu sungguh-sungguh dalam berdoa terutama di waktu-waktu mustajab. Diantaranya waktu-waktu mustajab dalam berdoa adalah :

- Ketika sahur atau sepertiga malam terakhir
- Ketika berbuka puasa
- Ketika malam *lailatul qadar*
- Ketika adzan berkumandang
- Diantara adzan dan iqomah
- Ketika sedang sujud dalam shalat
- Ketika sebelum salam pada shalat wajib
- Di hari jum'at
- Ketika turun hujan
- Hari rabu antara dhuhur dan ashar¹³¹

b. Segera bertaubat kepada Allah

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Manusia diciptakan dilengkapi dengan segala kelebihan dan kekurangan. Walaupun terlahir dalam keadaan fitrah dan suci, tidak akan ada yang terlepas dari kesalahan dan dosa. Setiap manusia pasti pernah melakukan maksiat, memiliki sifat sombong, iri dan perbuatan buruk lainnya. Maka ketika telah melakukan perbuatan dosa, manusia dianjurkan untuk bertaubat kepada Allah. Taubat adalah hal yang mudah diucapkan namun sangat sulit jika dilakukan, oleh karenanya dalam bertaubat juga dibutuhkan niat yang tulus agar nantinya akan bersungguh-sungguh dalam proses bertaubat. Homoseksual merupakan dosa besar yang nyata. Oleh karenanya penting bagi pelaku homoseksual untuk bertaubat memohon ampunan kepada Allah. Pintu taubat selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin bertaubat kembali ke jalan-Nya.¹³² Pentingnya bertaubat terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang taubat. Salah satunya pada QS. Al-Furqon ayat 71:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan toba yang sebenarnya.

¹³¹ Yulian Purnama S.Kom, "Waktu-Waktu Terkabulnya Do'a," *Muslim.or.id*, last modified July 1, 2010, accessed September 18, 2023, <https://muslim.or.id/3853-waktu-waktu-terkabulnya-doa.html>.

¹³² Arifinsyah Arifinsyah, Fitriani Fitriani, and Isya Intan Fauzi, "TAUBAT DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN," *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (June 9, 2022): 37–46.

Menurut tafsir Al-Azhar ayat ini dan ayat sebelumnya menjelaskan tentang pintu taubat yang akan senantiasa terbuka seberat apapun hukuman dari Allah. Namun disamping beratnya hukuman yang Allah siapkan, Ia adalah Maha pengampun dan pengasih. Taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang sudah dilakukan. Dalam hati sanubari manusia, pasti bisa merasakan bahwa perbuatan yang salah tetaplah salah. Setiap manusia berjuang melawan hawa nafsunya. Semakin keras ia ingin menegakkan yang benar, maka semakin keras pula godaan untuk menuruti hawa nafsu tersebut. Pada saat menuruti hawa nafsu tersebut terjadi perjuangan bati yang hebat. Namun Allah selalu menyediakan pintu taubat bagi manusia yang bersungguh-sungguh ingin kembali ke jalan yang benar. Allah memberi kesempatan, memanggil, supaya lekas keluar dari kesulitan yang sedang dialami. Taubat yang sesungguhnya adalah diikuti dengan amal-amal shalih, yaitu mengerjakan pekerjaan yang baik, karena sesungguhnya taubat adalah keinsafan bukan sebuah permainan. Ada baiknya jika sisa umur kita digunakan untuk bertaubat agar tekanan dosa di masa lalu dapat dilupakan dan diobati secara perlahan. Maka dengan bertaubat inilah terjadi isi-mengisi antara batin dengan anggota. Batin bertambah insaf dan amal pun bertambah banyak. Maka taubat yang sebenarnya dalam ayat ini dijelaskan yaitu taubat yang diiringi dengan amal shalih, tidak hanya diucapkan saja.¹³³

Allah memerintahkan semua kaum mukmin tanpa terkecuali untuk bertaubat, tidak mengecualikan satupun dari mereka. Adakalanya pelaku homoseksual yang ingin bertaubat merasa *insecure* karena merasa perbuatannya terlalu buruk sehingga tidak layak untuk beribadah dan bertaubat untuk kembali ke jalan-Nya. Pemikiran tersebut justru perlu diluruskan, karena akan membuat mereka semakin jauh dari Allah dan lebih tergelincir lagi ke dalam perbuatan yang keji tersebut. Karena sesungguhnya Allah sendiri yang memerintahkan agar kita tidak berputus asa dari rahmat-Nya, karena Allah pasti mengampuni dosa-dosa hambanya asal ia sungguh-sungguh dalam bertaubat. Diantara tujuan dan hikmah dalam melakukan taubat kepada Allah adalah :

- Menjaga diri agar terhidar dari dosa-dosa
- Diterima seluruh ibadah oleh Allah
- Menenangkan jiwa dan perasaan
- Mendapat hidayah dan petunjuk dari Allah swt.

c. Menjauhi segala hal yang berkaitan dengan homoseksual

¹³³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 5064

Homoseksual telah jelas menjadi hal yang dilarang dalam agama dan negara terutama negara Indonesia. Berbagai golongan-golongan organisasi juga turut mencekal adanya kaum homoseksual di Indonesia. Namun, adanya berbagai penolakan bukan berarti semuanya telah mencekal kaum homoseksual. Buktinya, masih banyak beberapa media banyak mempekerjakan mereka untuk mengisi *reality show* atau sebagai *host* dan peran-peran yang lain.

Tak hanya penolakan dari masyarakat, bahkan keluarga dan teman dekat menjadi pelaku diskriminasi halus yang dilakukan kepada kaum homoseksual. Homoseksual dianggap aib yang telah melekat di pikiran masyarakat dan keluarga. Karena pengasingan tersebut, kaum homoseksual seakan hanya bersosialisasi dengan sesamanya. Mereka membentuk komunitas yang memiliki tujuan agar homoseksual dapat dilegalkan. Tentunya jika semakin banyak yang tergabung dalam organisasi tersebut, maka homoseksual akan semakin mendunia dan meningkat. Oleh karenanya, sangat sulit jika pelaku homoseksual yang ingin menyembuhkan diri namun ia masih terikat dengan sesama kaumnya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa yang menjadikan seseorang menjadi homoseksual salah satu faktor terbesarnya adalah lingkungan. Jika pelaku homoseksual ingin sembuh maka dia harus benar-benar pergi dan berhijrah dari lingkungan yang lama ke lingkungan yang baru.¹³⁴

Lingkungan yang mempengaruhi bisa dari berbagai macam, lingkungan kerja atau lingkungan main. Pelaku homoseksual tidak perlu ragu untuk menjauh dari lingkungan tersebut demi menyongsong kehidupan yang lebih baik. Jika diperlukan, tidak perlu lagi adanya komunikasi baik dengan pasangan homoseksual atau teman sekumunitas. Karena itu akan memicu untuk kembali lagi tergelincir dalam lingkungan keji tersebut. Selain itu, bagi pelaku homoseksual juga harus menghindari tontonan dari berbagai media yang akan memungkinkan untuk membangkitkan gairahnya untuk melakukan hal tersebut.

Dalam QS. An-Nur ayat 30-31 Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia diberi akal untuk menghendaki hubungan yang teratur dan bersih. Selain faktor lingkungan yang berpengaruh besar bagi kehidupan homoseksual, membentengi diri sendiri dari hal yang menjadi pemicu terjadinya hal tersebut juga menjadi faktor yang penting. Untuk itu, bagi laki-laki yang beriman diperingatkan agar memelihara penglihatannya yang berpotensi menimbulkan syahwat. Karena jika syahwat sudah mengendalikan diri, maka kelamin juga akan mencari kepuasan. Hal itu tidak berlaku jika dapat menyalurkan dalam koridor yang benar, akan tetapi jika disalurkan dengan cara yang salah akan sulit untuk dilepaskan.

¹³⁴ Kompasiana.com, "Toleransi dan Terapi Sebagai Solusi dalam Menyikapi Homoseksual."

Berzina sekali adalah permulaan dari zina terus-menerus. Memuaskan kehendak syahwat sekali artinya ialah permulaan dari kecanduaan yang tidak akan berhenti selamanya, hingga pribadinya hancur dan hilang kendali. Tak jarang mereka juga akna terjerumus ke dalam penyakit modern seperti homoseksual dan sejenisnya. Maka dalam ayat 30 tersebut diterangkan bahwa usaha yang pertama adalah menjaga penghilatan mata dan menahan peglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketenteraman jiwa. Karena orang beriman akan mengaja penglihatannya, yang kedua ialah memelihara kemaluan atau kehormatan diri, karena alat kelamin yang sudah diberikan oleh Allah harus digunakan secara akal sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya.¹³⁵

Kecenderungan laki-laki dan perempuan tidak dapat dibunuh, oleh karenanya tugas kita sebagai manusia ialah menjaga dan memelihara fitrah itu agar dapat di gunakan dengan tujuan yang sesungguhnya. Jika tidak ada peraturan yang mengaturnya, maka tidak akan dapat dikendalikan dan dapat menyiksa batin secara terus-menerus, terbukti dengan keadaan pergaulan hidup modern ini. Syahwat bisa timbul hanya karena melihat tumit wanita. Oleh karenanya sebagai laki-laki dan perempuan hendaknya juga menjaga cara berpakaian yang mengandung daya tarik orang lain jika mengaku orang yang beriman. Maka seruan ini ditutup dengan perintah untuk bertaubat "*Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*". Lagi-lagi Allah menyuruh manusia untuk bertaubat, islam tidak menutup mati perasaan manusia, karena itu tidak dapat dihilangkan dari pribadi manusia. Namun islam menyuruh menjaganya bauk-baik dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman. Manusia diperintahkan membatasi diri, menundukkan pandangan, menahan hati dan menjaga kehormatan.¹³⁶

Walapun faktor penentu orang menjadi homoseksual tidak dapat dipastikan, namun setidaknya ada usaha yang dilakukan oleh pelaku homoseksual itu sendiri untuk meminimalisir agar terhindar dari perbutan dosa dan akibat-akibat yang lain yang membayakan diri mereka sendiri.

d. Bersosialisasi dan tidak menyendiri

Pelaku homoseksual memiliki karakter masing-masing tergantung dari setiap individunya. Ada yang bersifat terang-terangan mengakui orientasi seksualnya namun ada juga yang cenderung menutupi. Bersosialisasi berarti membaaur dengan

¹³⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 4925

¹³⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 4929

keluarga dan masyarakat sekitar tanpa merasa minder. Karena dengan berbaur dengan kerabat dan masyarakat akan mengurangi tingkat depresi dan perasaan merasa bersalah dalam diri seorang homoseksual. Meminta dukungan keluarga dirasa akan cukup mempengaruhi kondisi psikis dan mental mereka akan menjadi lebih baik. Namun dalam hal ini, pelaku homoseksual membutuhkan tempat yang nyaman untuk dapat bersosialisasi dan membuka diri demi membantunya untuk sembuh. Bukan hanya pelaku homoseksual yang melatih dirinya untuk bersosialisasi dengan baik, namun lingkungan dekatnya juga harus menyediakan tempat yang nyaman baginya. Seorang homoseksual harus terbuka kepada keluarga mengenai kondisi dirinya. Berbagai anggota keluarga akan berbeda-beda dalam menanggapi kondisinya, akan ada berbagai macam reaksi, baik itu penolakan ataupun penerimaan. Bersikap terbuka kepada anggota keluarga merupakan tantangan yang besar bagi seorang homoseksual. Dibutuhkan keberanian yang sangat besar untuk membuka jati dirinya. Pada umumnya reaksi keluarga yaitu *shock, denial and isolation* (penolakan dan pengasingan), marah, depresi dan bahkan ada yang menerima. Respon tersebut bergantung kepada faktor internal dari keluarga tersebut. Beberapa sikap untuk memberikan dukungan terhadap pada homoseksual dalam keluarga yang dapat meningkatkan semangat dalam diri homoseksual yaitu :

- Membicarakan depan anggota keluarga tentang orientasi seksualnya
- Memberikan dukungan meskipun tidak nyaman
- Memberikan pembelaan ketika ia diperlakukan tidak adil karena kondisinya
- Membawa ke organisasi atau acara yang bisa mendukung keberadaannya
- Memberikan wawasan yang dewasa terkait dengan kondisinya untuk menjadi salah satu pilihan masa depannya
- Tetap optimis bahwa dia dapat memiliki masa depan yang baik dengan kondisinya.

Keluarga selayaknya dapat memebrikan dukungan kepada homoseksual meskipun mereka merasa tidak nyaman atau menganggap homoseksual adalah suatu kesalahan. Keluarga terdekat terutama orangtua selayaknya mampu memberikan dukungan agar homoseksual dapat memiliki tingkat kesehatan tubuh dan mentak yang baik, mengembalikan kepercayaan dirinya sehingga meminimalisir resiko depresi, penggunaan obat-obat terlarang dan bunuh diri. Dalam QS. Tahrim ayat 6 Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Buya Hamka menjelaskan bahwa mengaku beriman saja tidaklah cukup jika tidak memelihara diri dari api neraka. Di dalam rumahtangga adalah tempat dimana mulai menanamkan iman dan memupuk islam. Karena dari rumahtangga itulah akan terbentuk ummat, dan ummat lah yang akan menegakkan Islam. Allah memerintahkan untuk memelihara diri sendiri dulu kemudian memelihara keluarga yaitu anak dan istri. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa penting menumbuhkan iman dalam diri sendiri untuk kemudian mendikan rumahtangga.¹³⁷

Begitu pentingnya peran keluarga dalam proses pembentukan iman manusia. Keluarga adalah rumah pertama dimana ia akan dididik dan menjadi dirinya apa adanya. Oleh karena peranan keluarga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap progres kesembuhan seorang homoseksual.

e. Berdzikir dan melalukan amal sholih

Salah satu media yang direkomendasikan Allah swt. dalam upaya mendekatkan diri pada-Nya adalah ibadah dzikir. Tujuan berdzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati. Berdzikir berarti mengingat-ingta kebesaran Allah, sehingga akan membuat hati menjadi tenteram, jiwa menjadi hidup dan penuh dengan kebahagiaan.¹³⁸

Setiap manusia pasti dalam hati kecilnya menginginkan kedamaian dalam hidupnya. Kedamaian bersumber dari kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Oleh karenanya dengan berdzikir menyebut nama Allah akan membuat hati menjadi tenang.

Dengan berdzikir, segala persoalan manusia dengan berbagai macam tujuan dan harapan akan menjadikan Allah swt. sebagai destinasi terakhir. Bahkan Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh-Nya. Dzikir juga merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah swt di

¹³⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal. 7508

¹³⁸ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a", Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 1.

mana saja dan kapan saja, serta kesadaran bahwa Allah selalu membersmaai makhluk-Nya. Dzikir menjadi pendorong bagi umat manusia untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, oleh karenanya ia menjadi salah satu ibadah yang urgent untuk mendekatkan diri kepada Allah¹³⁹. Orang yang meletakkan dzikir di setiap episode kehidupannya, serta besungguh-sungguh dalam dzikir tersebut tidak akan memiliki rasa khawatir dalam menjalani hidup. Dalam menjalankan kebenaran, ia tidak akan memiliki keraguan. Hati mereka akan senantiasa tenang, tenteram tidak memiliki perasaan iri, dengki dan dendam kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan bahwa iman dan dzikirilah yang menyebabkan kita mengingat kepada Tuhan. Iman membuat kita mempunyai ingatan dan tujuan. Buya Hamka juga menegaskan bahwa benar dengan mengingat Allah akan menimbulkan ketenteraman hati yang menjauhkan dari kegelisahan, pikiran yang jenuh, putusasa, kecemasan, keraguan. Ragu dan gelisah adalah pangkal dari segala penyakit maka harus segera diobati dengan iman dan dzikir. Jika hati tidak segera diobati maka akan bertambah sakit, dan puncak dari penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah.¹⁴⁰

Bagi pelaku homoseksual, perbuatan yang menyimpang yang telah mereka lakukan otomatis akan menjauhkan mereka dari Allah swt. karena jika mengingat Allah mereka tidak akan melakukan hal-hal keji tersebut. penting bagi pelaku homoseksual yang ingin sembuh untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir. Setelah memiliki niat dan tekad yang kuat, bertaubat dengan sungguh-sungguh, maka dalam setiap harinya mereka wajib mengisi hati mereka dengan berdzikir. Karena dengan mengingat Allah, kita akan mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat, takut terhadap murkanya Allah, sehingga dengan berdzikir bisa menjadi benteng untuk meminimalisir melakukan kemaksiatan lagi.

Perasaan positif yang timbul setelah berdzikir akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak melakukan aktivitas. Karena segala

¹³⁹ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 2022), hlm 235.

¹⁴⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 3761

perbuatan yang dilandasi dengan keyakinan agama akan mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Penyebutan nama Allah secara terus-menerus dengan penuh ke khidmatan menurut Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 205 akan membuat kita semakin dekat dan akrab dengan Allah. Dari keakraban itu akan timbul cinta yang dalam antara Hamba dan Tuhan-Nya. Pengucapan dzikir yang lembut dan halus juga menimbulkan ketenangan dan rileksasi bagi siapa saja yang melakukannya,

Secara psikologis, perbuatan "mengingat Allah" ini di dalam alam kesadaran akan mengembangkan penghayatan akan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, yang selalu mengetahui segala tindakan nyata dan tersembunyi. Ia tidak akan merasa sendirian di dunia ini, karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang ia tidak bisa ungkapkan kepada siapapun.¹⁴¹

f. Menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat

Dalam hal ini, menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat tentu saja termasuk melakukan seluruh amal sholih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Semua hal yang kita lakukan di dunia ini harus diniatkan untuk ibadah agar terdapat pahala di dalamnya dan tidak mudah tergelincir kepada hal-hal yang dilarang syariat. Untuk membantu proses penyembuhan, pelaku homoseksual dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti, memulai mencari pekerjaan yang halal, menyalurkan hobi yang dapat membuat hatinya bahagia, berolahraga untuk meningkatkan kesehatan, mengikuti kajian atau kelas kursus untuk menambah ilmu pengetahuan, dan tergabung dalam organisasi sosial atau relawan.

Dengan berkegiatan positif, pelaku homoseksual tidak akan merasa minder dan merasa ditinggalkan. Karena dalam kegiatannya ia akan menemukan teman baru, lingkungan baru dan semangat baru untuk memulai kehidupan yang baru. Dengan kesibukan yang bernilai positif, ia tidak akan merasa cemas, kembali mengingat masa lalu dan meminimalisir untuk meredakan keinginannya dalam melakukan hubungan sesama jenis kembali.

Melakukan hal yang digemari juga dapat dikatakan mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Karena hal tersebut akan membuat pelaku homoseksual merasa senang dan dapat menjaga kesehatan mereka. Diantara hal bermanfaat yang dapat dilakukan adalah :

- Olahraga

Tubuh adalah penggerak segala aktivitas, jika tidak dirawat dan digerakkan justru akan semakin menurun kondisinya. Dengan

¹⁴¹ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta, Balai Penerbit FKUI, 2005), hlm. 87

berolahraga akan membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih *fresh* dan senang dalam menjalani hari-hari.

- Pergi keluar/*healing*

Berjalan di ruang terbuka dengan udara yang sejuk atau mengunjungi tempat yang kita gemari akan menurunkan tingkat stress dan dapat mengembalikan energi dalam tubuh. Mencari dan terus melakukan hobi yang positif dapat membuat semangat hidup itu tumbuh kembali. Menjadi bahagia artinya akan membantu orang untuk terus melakukan hal yang positif dan menjadi lebih baik setiap harinya. Tak ada manusia yang sempurna, dan semua orang ingin hidup damai dan bahagia.

- Meditasi

Meluangkan waktu untuk diri sendiri dengan cara meditasi. 30 menit sehari adalah waktu ideal, terutama sebelum tidur. Jika hal tersebut terasa terlalu banyak menyita waktu mungkin bisa beberapa menit dalam sehari juga cukup. Atau dengan melakukan sholat dengan khusu' dan tumakninah merupakan cara untuk dapat menenangkan hari dan pikiran.¹⁴²

g. Berkonsultasi dengan ahli agama dan psikolog

Dalam proses penyembuhan pelaku homoseksual tidaklah mudah. Selain fokus memperbaiki diri sendiri dan mendekati diri kepada Allah, pelaku homoseksual tetap membutuhkan pendampingan baik dari segi psikologi maupun agama.

Dalam perspektif psikologi, banyaknya hal yang menyebabkan terjadinya homoseksualitas, diantaranya adanya penjara dan asrama-asrama kaum pria yang terpisah dari kaum perempuan. Hubungan heteroseksual yang tidak memuaskan sehingga menimbulkan rasa traumatis termasuk juga salah satunya yang mendorong seseorang melakukan relasi homoseksual¹⁴³. Terapi yang paling efektif bagi kaum homoseksual adalah dari segi medis, psikologis, religius dan sosial. Dapat diketahui bahwa dari faktor yang mempengaruhi orientasi seksual tersebut yaitu dari segi psikologis dan biologis (struktur saraf, hormon, gen). Secara biologis dapat dilakukan dengan penyeimbangan hormonal dan struktur saraf dalam tubuh penderita homo atau lesbi.¹⁴⁴

Dalam proses konsultasi terhadap ahli psikologi akan membantu setiap pelaku homoseksual menemukan solusi atas permasalahan yang dialami. Dalam kasus ini pribadi homoseksual akan lebih tertutup dalam menyembunyikan orientasi seksualnya.

¹⁴² <https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/2020/01/24/memelihara-kesehatan-mental-oleh-dra-sepi-indriati-psikolog/>, diakses 27 September 2023

¹⁴³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 248

¹⁴⁴ Abdul Mustaqim, "HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāṣidī.", hal. 55

Dengan berkonsultasi terhadap psikolog, pelaku homoseksual akan leluasa untuk berkonsultasi dan menceritakan segala keluhan tanpa khawatir akan privasinya. Dalam konsultasi ini akan ada manfaat yang dapat diambil dari mulai cerita sapai pada akhirnya sama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi sampai pada tujuan yang diharapkan.¹⁴⁵

Bagi pelaku homoseksual yang memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki diri dan terbebas dari perilaku yang menyimpang ini, kendala utama yang mereka alami adalah rasa pesimis dan kurang yakin akan hasrat mereka untuk sembuh total. Oleh karenanya penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan khusus, agar mereka selalu termotivasi dan tidak merasa pesimis.¹⁴⁶

Selain dengan pendekatan psikologis, pendekatan agama menjadi unsur yang terpenting dalam proses sembuh seorang homoseksual. Perilaku homoseksual adalah penyimpangan fitrah terutama dalam agama. pelaku homoseksual perlu mempunyai kesadaran penuh akan kejinya perbuatan tersebut dan Allah sangat membencinya. Untuk itu dengan berkonsultasi secara intens terhadap ahli agama akan membantunya tetap berada di bawah koridor islam. Ahli agama akan membantu dan membimbingnya untuk kembali ke jalan yang benar, menyarankan amalan-amalan sholih yang harus dilakukan agar kembali dekat kepada Allah. Dengan adanya pendampingan terhadap pelaku homoseksual akan membantu mereka dalam proses kesembuhannya walaupun ditempuh dengan waktu yang cukup lama. Secara psikologis dan agama bisa dilakukan dengan cara meditasi, taubat, berzikir, sholat dan sebagainya. Namun, semuanya akan menjadi percuma jika tidak ada tekad yang kuat dari diri sendiri.

h. Menikah

Homoseksual adalah penyakit yang marak di zaman sekarang. Oleh karenanya dengan mendekati yang halal dirasa dapat menyembuhkan orientasi seksual menyimpang ini. Artinya, bagi laki-laki yang menyukai sesama laki-laki dianjurkan untuk segera menikah dan menjalani hubungan yang halal dengan perempuan, begitupula sebaliknya. Dalam tafsirnya, Buya Hamka secara langsung menyarankan kepada malaikat yang menjelma menjadi

¹⁴⁵ Deasy Yunika Khairun, Ibrahim al-Hakim, and Penta Aruna Rusadi, "ALTERNATIF PENANGANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA SERANG," *QUANTA* 4, no. 1 (January 27, 2020): 9–19.

¹⁴⁶ Tommy Dwi Pranata, *Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Semarang*, (e-Journal Sosiatri-Sosiologi. 3 (3): 135-150. Volume 3, Nomor 3, 2015), hlm. 147.

laki-laki muda saat mengunjungi rumahnya untuk menikahi anak perempuannya. Saran itu diberikan agar semata-mata untuk menghindari perbuatan keji tersebut. Walaupun disitu Nabi Luth tidak mengetahui bahwa malaikat tersebut datang untuk menguji kaumnya. Dapat disimpulkan bahwa salahsatu solusi yang nabi Luth tawarkan kepada kaumnya untuk terbebas dari perbuatan keji tersebut yaitu dengan menikahi lawan jenis, namun sayangnya kaumnya tidak mendengarkan nasihat nabi Luth dan tergelincir dalam adzab Allah yang sangat pedih.¹⁴⁷

Didukung dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis yaitu laki-laki yang mencintai dan nafsu terhadap perempuan, begitu pula sebaliknya¹⁴⁸. Menikahi lawan jenis berarti melestarikan keturunan untuk generasi-generasi selanjutnya. Sedangkan berhubungan dengan sesama jenis tentu akan mepunahkan populasi manusia di bumi ini. Karena tidaklah mungkin terlahir sosok manusia baru dari hubungan yang sesama jenis. Untuk itu menikah adalah solusi yang terbaik guna mengembalikan fitrah yang salah terhadap diri pelaku homoseksual. Al-Qur'an mengartikan ketertarikan kepada lawan jenis sebagai hiasan (*zinah*) dan kesenangan (*mata*'), dalam hidup manusia sebagaimana firman Allah swt dalam suar Ali-'Imran ayat 14 :

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاِبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang tertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hiasan kehidupan manusai adalah ketertarikan (*syahawat*) terhadap kaum perempuan. Syahwat yang membuat indah disini yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis. Secara naluriah dan alamiah, manusia dibekali oleh Allah swt fitrah atau naluri bawaan yaitu tertarik terhadap lawan jenis. fitrah tersebut mebuat kehidupan manusia lebih indah. Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika perempuan tertarik sesama perempuan atau laki-laki tertarik dengan sesama laki-laki, maka hal tersebut bukanlah keindahan (*zinah*), melainkan keburukan (*fahisyah*). Itu sebabnya dalam QS. Al'A'raf ayat 80 disebutkan

¹⁴⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2430

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, hal. 160.

bahwa berhubungan seks sejenis (homoseksual) adalah perbuatan yang keji. Diberikannya rasa indah tersebut dalam diri manusia sebagai dorongan untuk nantinya membangun keluarga melalui pernikahan demi terjaganya eksistensi manusia dan kehormatan manusia. Dalam ayat tersebut setelah kata *an-nisa'* (yang berarti istri perempuan) Allah menyebut kata *al-banin* (anak-anak) karena dalam berkeluarga, pasangan suami-istri akan menginginkan anak untuk melengkapi dan menjadikannya rumah tangganya lebih indah.¹⁴⁹

Pelaku homoseksual berawal dari kebiasaan yang terus dicoba berkali-kali, lalu ia tergelincir ke dalam perbuatan keji tersebut. Maka, pelaku homoseksual disarankan untuk mencoba yang halal, yaitu menikah. Tidak harus menunggu sembuh untuk kemudian menikah, pelaku homoseksual dapat menjalankan pernikahan biasa untuk memulai hidup baru dengan lingkungan yang baru. Adakalanya syahwat kepada sesama jenis akan meningkat, namun mereka hanya perlu menyikapi hal tersebut sebagai ujian. Dan ketika rasa ingin kepada sesama jenis itu muncul, maka disarankan untuk mendatangi pasangan halalnya. Maka agar ingin terbebas dari homoseksual, maka dianjurkan untuk menikah dengan lawan jenis, dengan begitu secara perlahan, penyakit tersebut akan menghilang karena Allah Maha pengasih dan ampunannya sangat luas.¹⁵⁰

i. Mencintai diri sendiri

Self love atau mencintai diri sendiri tidak diartikan dengan memenuhi segala hal yang diinginkan. Namun konsep dari mencintai diri sendiri adalah dengan mendorong seseorang untuk bisa mengenali dan menerima diri sendiri dengan sepenuhnya. Kemudian dia bisa memperlakukan diri dengan baik dan apa adanya. Dengan mencintai diri sendiri, kita akan lebih ikhlas dan menerima segala kekurangan yang ada pada diri kita. Mencintai diri sendiri dapat menjaga kesehatan mental sehingga dapat berpikir positif. Kondisi mental yang baik akan membuat manusia lebih mudah dan senang dalam menjalani hidup. Kesehatan mental dan fisik adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Jika kesehatan mental baik maka akan menunjang tubuh yang bugar untuk lebih kuat menjalani hari-hari.¹⁵¹

¹⁴⁹ Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāṣidi.", *Jurnal Suhuf Kemenag*, Vol. 9, No 1, hal. 41.

¹⁵⁰ <https://youtu.be/9YLOVURRVv0?si=xt5qWGGiCB2QHsvE>, diakses 21 September 2023

¹⁵¹ "Menumbuhkan Self Love Kepada Diri Sendiri - UIR - Universitas Islam Riau," November 9, 2022, accessed September 21, 2023, <https://uir.ac.id/menumbuhkan-self-love-terhadap-diri-sendiri.html>.

Mencintai diri sendiri membuat kita belajar lebih berbesar hati dengan apa yang sudah Allah takdirkan. Menyadari bahwa setiap manusia tercipta dengan segala kekurangan dan kelebihan. Menjadi lebih banyak memahami, bahwa segala hal yang terjadi bukanlah sebuah kebetulan, melainkan atas dasar campur tangan Allah di dalamnya sekalipun dengan hal buruk yang menimpa kita, mencintai diri sendiri membuat kita yakin bahwa Allah tidak akan menurunkan ujian melebihi batas kemampuan kita, maka dari sini, kita akan jauh lebih optimis untuk segera memperbaiki segala hal yang rusak dan patah dengan meminta pertolongan Allah.

Manfaat lain yang akan dirasakan ketika memncintai diri sendiri adalah, kita akan menjadi individu yang lebih fokus dengan tujuan hidup dan memegang teguh prinsip nilai-nilai kehidupan, sehingga orang lain tidak bisa semena-semena terhadap kita, karena sejatinya setiap manusia tetap berhak dicintai dan diterima dengan selayak-layakanya.

3. Pencegahan Terhadap Maraknya Homoseksual di Indonesia

LGBT telah menjadi fenomena global dan telah dibahas di berbagai bidang dalam sepuluh tahun terakhir. Indonesia adalah salah satu yang diprediksi dapat menjadi sasaran dengan LGBT terbanyak karena perkembanganya yang begitu pesat. Namun, Indonesia juga termasuk dari 5 negara yang menolak fenomena cinta sejenis ini. Brbagai tragedi penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia menjadi fenomena yang serius di Indonesia. Perhatian dan tanggapan masyarakat yang negatif membuat para pelaku homoseksual dan sejenisnya dipandang sebelah mata dan dijauhi. Padahal itu bukanlah sebuah penyakit, akan tetapi penyimpangan orientasi seksual. Masyarakat mengira denga menjauhi dan mengucilkan mereka akan membuat mereka kembali normal dan tidak melakukan penyimpangan lagi, padahal itu akan membuat mereka semakin menutup diri dan merasa tersedak untuk kemudian secara terang-terangan menunjukkan diri dihadapan masyarakat yang akan menambah maraknya homoseksual dan sejenisnya. Mereka akan dengan bangga mensosialisasikan diri dan nilai-nilai seksua yang merek anaut kepada masyarakat. mereka memanfaatkan kebebasan untuk semakin terbuka di masyarakat, melalui industri kreatif di bidang hiburan seperti musik, sinetron dan film.

a. Upaya Pemerintah dalam Mencegah Maraknya Homoseksual

Salah satu pencegahan yang dilakukan di Indonesia terjadi pada organisasi LGBT yang melaporkan tentang situasi LGBT di Indonesia. Mereka memberikan saran kepada pemerintah Indonesia untuk melindungi dan memberikan hak-hak mereka. Pemerintah harus melindungi dan menghormati hak asasi manusia tanpa terkecuali. Kehadiran mereka menimbulkan kontroversi dan sensasi

di tengah masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. tetapi hal ini tidak semata-mata membuat masyarakat memiliki hak untuk memandang mereka lebih rendah dari orang-orang normal pada umumnya. Karena sejatinya mereka tetaplah warga Indonesia yang patut mendapatkan perlindungan hukum maupun sosial layaknya masyarakat pada umumnya.¹⁵²

Upaya yang dilakukan pemerintah harus dilakukan secara humanis dengan pendekatan kemanusiaan dan sosial dengan melibatkan berbagai lembaga dan unsur masyarakat, seperti tokoh agama yang nanatinya akan menjadi figur untuk mensyiarkan kepada para pelaku penyimpangan seksual agar kembali hidup normal. Secara khusus, belum ada undang-undang yang mengatur apapun tentang perilaku, kelompok kaum mengenai LGBT di Indonesia. Walaupun sudah ada kebijakan yang diambil, namun pemerintah belum mengeluarkan Undang –undang yang sah untuk menghadapi fenomena ini. Diantaranya Undang-undang yang terkait dengan hal tersebut yaitu :

- Undang-undnag perkawinan (UU No. 1/1974) menyatakan bahwa hanay terdapat dua jenis gender saja yaitu pria dan wanita.
- Undang-undang pasal 411 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap orang yang melakukan pesetebuhuan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinahan.
- Pasal 292 KUHP yang menyebutkan bahwa orang dewasa yang melakuka tindakan melanggar kesusialaan dengan anak bekum dewasa dari jenis kelamin yang sama akan dipenjara selama lima tahun.

Belum ada undang-undang yang spesifik melarang adanya LGBT dan sejenisnya. Selain undang-undang, menangkal kampanye LGBT harus lebih kuat terlebih dahulu agar maraknya fenomena penyimpangan ini lekas teratasi. Jika undang-undang khusus yang melarang perbuatan ini telah ada dan kampanye, iklan telah menyebar di seluruh Indonesia, maka kasus seperti ini akan mudah untuk dimuskahkan.

b. Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Mencegah Maraknya Homoseksual

Selain penanganan yang dilakukan oleh pemerintah, Guru dan Orangtua menjadi unsur penting dalam mencegah kasus ini. khususnya pada guru Bimbingan Konseling untuk membantu mengupayakan usaha-usaha pencegahan agar pengaruh prilaku LGBT di kalangan remaja ini tidak terjadi dan dapat dicegah sebelum membentuk perilaku dan kepribadian

¹⁵² “LGBT Ada Disekitar Kita, Bagaimana Menyikapinya? - Krjogja,” accessed September 21, 2023, <https://www.krjogja.com/opini/1242471463/lgbt-ada-disekitar-kita-bagaimana-menyikapinya?page=1>.

mereka. Bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan terganggunya mental para siswa dan mengarah mereka kepada suasana kerohanian yang lebih tenang dan sehat. Tugas seorang konselor menjadikan siswa memiliki mental yang sehat yaitu suatu mental yang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya, dan terhindar dari gejala jiwa yang mengarah kepada sikap destruktif ataupun pelanggaran moral.

Mayoritas orangtua di Indonesia masih menganggap seks adalah sesuatu yang tabu. Orang tua banyak yang beranggapan bahwa jika mengajarkan *sex education* akan membuat anak akan menjadi penasaran dan dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak di inginkan. Anak-anak pada dasarnya diharapkan untuk belajar tentang seksualitas dan akibatnya bila dipraktekkan secara melawan hukum, agama, dan adat istiadat, serta akibat-akibat penyakit yang mungkin timbul dari penyimpangan-penyimpangan. Pola asuh Islami orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada didalam agama Islam atau berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini. Ada beberapa pola asuh islami yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak :

1. Pola asuh anak yang memiliki pondasi spiritualitas illahiyahnya kuat dan terus menguat. Bukan spiritualitas illahiyah yang kuat dan kemudian melemah. Dalam hal ini, orangtua wajib terus memperbaiki keimanan dan spiritualitas diri setiap waktu. Sebab hanya dengan spiritualitas yang berkembang itulah akan mampu mentransfer nilai-nilai spiritualitas diri ke anak.
2. Pola asuh yang terbuka (inklusif). Artinya, Rasulullah saw. mengajarkan keterbukaan secara holistik kepada anak. Keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan hati, di mana orang tua dalam mendidik anak-anaknya senantiasa menggunakan hati yang penuh mencerahkan kepada anak.
3. Pola asuh yang tidak manipulatif, artinya semua model, gaya atau pendekatan dalam mendidik yang ada di dalam keluarga didasarkan kepada kejujuran, bukan kemunafikan orang tua kepada anak. Sebab, hasil didikan orang tua yang penuh kebohongan dan kemunafikan kepada anak akan menghantarkan pembentukan anakanak yang manipulatif,

dan yang demikian tentunya akan merugikan bagi anak itu sendiri dan utamanya bagi orang tua.¹⁵³

¹⁵³ Hasan Bachtiar Fadholi et al., “Peran Tenaga Pengajar Dan Orang Tua Dalam Mencegah Pengaruh Buruk LGBT Terhadap Generasi Muda Sejak Dini,” *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, no. 0 (August 1, 2022), accessed September 21, 2023, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS/article/view/3083>.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang dijelaskan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut di antaranya:

1. Perilaku seksual kepada sesama jenis (homo atau lesbi) tidak dapat dibenarkan oleh Al-Qur'an sebab bertentang dengan *grand design* Tuhan yang menciptakan manusia berpasang-pasangan. Homoseksual yaitu kecenderungan seksual kepada sesama jenis yang dilarang oleh Allah. Menurut tafsir Al-Azhar, orang-orang yang berbuat demikian disebut sangat keluar dari batas segi manusia yang berharga dan lebih hina dari binatang-binatang. Pencetus homoseksual pertama kali di muka bumi adalah kaum nabi Luth yang berawal dari musbah musim pancelik yang membuat mereka menyodomi setuap warga asing yang masuk, sehingga perbutaan keji tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan di lingkungan mereka. Al-Qur'an begitu jelas menerangkan bahwa kaum homoseksual adalah puncak celakanya manusia, dan mereka tidak lagi menghiraukan peringatan yang begitu nyata. Karena hawa nafsunya telah memerangai dirinya, sehingga sekeras apapun nasihat yang diberikan, mereka akan tetap pada perbuatan keji yang dilakukan. Adzab yang telah Allah turunkan terhadap kaum nabi Luth juga mungkin akan menimpa kaum zaman sekarang, mengingat homoseksual saat ini telah menjadi hal yang wajar di beberapa kalangan masyarakat.
2. Menurut Buya Hamka, pada kisah kaum Sodom, nabi Luth menyarankan untuk menikah dengan lawan jenis demi menghilangkan tabiat buruk kaumnya. Menikahi lawan jenis berarti melestarikan keturunan generasi-generasi selanjutnya, sedangkan berhubungan sesama jenis akan mempunahkan populasi manusia di bumi ini karena tidaklah mungkin terlahir sosok manusia baru dari hubungan yang sesama jenis. Bagi kaum homoseksual, perlu melakukan terapi terkait 'kelainan' dan problem seksualitasnya. Jika terkait dengan kelainan genetik, perlu adanya konsultasi dan terapi oleh tenaga medis, jika terkait dengan kejiawaan dan mental maka pakar psikologi adalah solusinya. Dan yang terpenting dalam penyembuhan adalah aspek pemahaman agama yang tentunya harus dibimbing oleh ulama atau ahli agama. dengan segala kekurangan yang melekat dalam diri pelaku homoseksual, masyarakat tetap harus menghargai dan memperlakukan mereka seperti manusia pada umumnya dan memenuhi atas hak-haknya walaupun perbuatan keji yang telah mereka lakukan tidak dapat dibenarkan oleh agama. *Wa Allahu a'lam bi as-sawab.*

B. Saran

1. Penulis meyakini bahwa penelitian ini tentunya masih banyak sekali kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna, pembahasan yang dijelaskan pun dapat di sanggah bahkan diperdebatkan. Oleh karena ini penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan sehingga dapat membantu memperbaiki penelitian ini.
2. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengharapkan bisa dijadikan bahan perbaikan bagi yang melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya dalam masalah terkait dengan kata-kata yang digunakan pada Homoseksualitas dalam Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sumber tambahan umumnya pada penelitian lembaga pendidikan, dan khususnya pada lembaga Universitas PTIQ Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Alma'arif, (Bandung 1989).
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual *al-Maqasidi*". *Jurnal*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).
- Abdul Rouf, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka" *Jurnal Usuluddin*, Desember 2013.
- Abdul Rouf, *Mozai Tafsir Indonesia*, (Sahifa, 2020).
- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (February 18, 2020): 79=99-79=99.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Jilid 4.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), Jilid 4.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Jilid 5.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Jilid 8.
- Abdur raafi' Maududi Dermawan, "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual," *Raheema* 3, no. 1 (2016).

- Abu Abd Al-Rahman Ahmad Al-Khurasani, *Mu'arassah Al-Risalah*, (Bairut, 2001), no. 9179.
- Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Kultum Media, 2008).
- Abuddin Nata, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Prenada media Group, 2018), Cet 1.
- Adian Husaini, *LGBT di Indonesia; Perkembangan dan Solusinya*. Jakarta: INSIST (Institute for the Study of Islamic), 2015, h.98
- Ahmad Fauzan, "Fahsyah' Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*, Cet. I, 101
- Ali Maulida, "Bencana Alam Pada Umat-Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 04 No. 02 (November, 2019).
- Ali Muammar Zainal Abidin,, "Isyarat AL-Qur'an Tentang Kualifikasi Pemimpin: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", Tesis, Institu Ilmu Al-Qur'an, 2010.
- Ali, "Agama-agama di dunia", (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres),
- Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakara, 2022.
- Arifinsyah Arifinsyah, Fitriani Fitriani, and Isya Intan Fauzi, "TAUBAT DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN," *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (June 9, 2022): 37–46.
- Arum Istiyani, "Pesan Akhlak kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

- Avif Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*",
Jurnal Ilmiah Ushuluddin, Vol. 15, no. 1.
- Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "*Studi Komparatif Pemikiran Al- Farmāwī, Bāqir Ṣadr dan 'Abd al-Sattār Fathallāh tentang Tafsir Maudhui*" Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol.1, no.3 (September 2021): 290.
- "Buya Hamka: Haji Abdul Malik Karim Amrullah," *BEA CUKAI TANJUNG EMAS*, August 9, 2023, accessed August 14, 2023, <https://bctemas.beacukai.go.id/profil/buya-hamka-haji-abdul-malik-karim-amrullah/>.
- Chalid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2015), Cet. 14.
- Coleman, dkk, "Abnormal Psychology and Modern Life", Scoot Foresman and Company, 1980.
- Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta, Balai Penerbit FKUI, 2005).
- Deasy Yunika Khairun, Ibrahim al-Hakim, and Penta Aruna Rusadi, "*ALTERNATIF PENANGANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA SERANG,*" *QUANTA* 4, no. 1 (January 27, 2020): 9–19.
- Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." *Jurnal Strada* 3.12014
- Deni Novianto, *Rasionalisasi Nilai-Nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. (Skripsi). 2015).
- Dermawan, Abdurraafi' Maududi. "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual." *Raheema* 3, no. 1 (2016).
- Endof Pudan Sembiring, "Implementasi Perda No. 14 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Kabupaten Malang (Studi Tentang

- Peran Komunikasi Dalam Implementasi Kebijakan Publik).,” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 3 (May 20, 2013): 183–191.
- Fadholi, Hasan Bachtiar, Lestari Kusmaningtyas Nur Aisyah, Ilham Ramadani, Arnis Dewi Saputri, and Sulistya Evingrum. “Peran Tenaga Pengajar Dan Orang Tua Dalam Mencegah Pengaruh Buruk LGBT Terhadap Generasi Muda Sejak Dini.” *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, no. 0 (August 1, 2022). Accessed September 21, 2023. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS/article/view/3083>.
- Fakri Ali, Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, “*Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*”, Prisma, Jakarta, 1983.
- Faktor Penentu Seseorang Menjadi Homoseksual - Alodokter,” accessed June 9, 2023, <https://www.alodokter.com/faktor-penentu-seseorang-menjadi-homoseksual>.
- Faojah, “Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar”, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2007.
- Fi zilalil qur’an 11, al qamar 106
- Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Bandung:Mizan, 2004)
- Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Hasnah, “Lesbian, Gay, Bioseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi ”*Jurnal Kesehatan* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019), Vol. 12, No. 1.
- Herry Mohammad, “*Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*”, (Jakarta: Gema Islami, 2006).
- Hidayat, Usep Taufik. “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/warok-dan-gemblak-kisah-sumbang-kesenian-reog-ponorogo.html> diakses tgl 3 jam 22:22

<https://www.psychologymania.com/2012/09/jenis-jenis-homoseksual.html>

<https://youtu.be/9YL0VURRVv0?si=xt5qWGGiCB2QHsvE>, diakses 21
September 2023

Ida Ayu, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*. Jakarta: EGC. 2009.

Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Percetakan Dar al-Risalah al-'Alamiyah), jilid ke-3, halaman 596, no. 2564.

Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : ghalia indonesia, 2002).

Istianah, "Homoseksual Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

J, Romi. "Kisah Buya Hamka, Bagian II: Merantau ke Jawa." *BertuahPos*, July 24, 2020. Accessed August 18, 2023. <https://bertuahpos.com/insight/kisah-buya-hamka-bagian-ii-merantau-ke-jawa.html>.

Jamal Ma'mur Asmani, *Awas Bahaya Homo Seks mengintai Anak-Anak Kita*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi 2009).

Junus Amir Hamzah, "*Hamka Sebagai Pengarang Roman*", (Jakarta: Megabookstore 1964).

Jurnal Al-Turath, *Perspektif Feminis dalam Isu Homoseksual*, Vol.3,No.1. 2018.

K.H.A. Syaikhu, "Ulama-Pujangga-Politisi", dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta)

"Kbbi Homoseksual - Penelusuran Google," accessed June 9, 2023, <https://www.google.com/search?q=kbbi+homoseksual&oq=kbbi+ho>

moseksual+&aqs=chrome..69i57.5377670311j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Khairun, Deasy Yunika, Ibrahim al-Hakim, and Penta Aruna Rusadi. "ALTERNATIF PENANGANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA SERANG." *QUANTA* 4, no. 1 (January 27, 2020): 9–19.

Khudariyah, "Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam al-Qur'an pendekatan *Al-Maqasidi*". *Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

Kompasiana.com, "Toleransi dan Terapi Sebagai Solusi dalam Menyikapi Homoseksual," *KOMPASIANA*, last modified March 8, 2018, accessed September 13, 2023, <https://www.kompasiana.com/ftnmuse/5aa087accbe5235adf400662/toleransi-dan-terapi-sebagai-solusi-dalam-menyikapi-homoseksual>.

Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an, *Tafsīr Al-Qur'an Tematik* (Jakarta : Kamil Pustaka, 2014).

Laporan LGBT, *Nasional Indonesia Hidup Sebagai LGBT di Asia*.

Leon Agusta, "Di Akhir Pemantasan Yang Rampung", dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a", Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 5.

M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), Cet. II.

Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*.

- Mansur Mpede, "SITUS PENDIDIK: Makalah Metode Dan Corak Tafsir al-Azhar," *SITUS PENDIDIK*, May 13, 2018, accessed August 28, 2023, <http://menzour.blogspot.com/2018/05/makalah-metode-dan-corak-tafsir-al-azhar.html>.
- Mirda Maulana, "Homoseksual Dalam Perespektif Tafsir Modern". *Jurnal Tafsere*, Vol. 8 No. 1, 2020.
- Mirdad Maulana, "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern". *Skripsi*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2020)
- Moh Rivaldi Abdul et al., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (February 18, 2020).
- Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "*Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia*".
- Muhammad Abdi Rahim and Mirdad Maulana, "HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MODERN," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 447–464.
- Muhammad Ali, "*The Power of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis*", TAHDIS, vol.9, no.2, 2018.
- Muhammad Nuril Fauzan, "Azab Kaum Lut Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir 'Ilmi)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).
- Muslim Ibn Al-hajjaj, *Al-MusnadAs-Hahih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adli'Ani Al-'Adli Ila Rasululillahi Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, (Percetakan Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi-Bairut), jilid ke-3, halaman 1515, no. 1907.
- Oetomo, Dede, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*

- Purnama Yulian, "Waktu-Waktu Terkabulnya Do'a," *Muslim.or.id*, last modified July 1, 2010, accessed September 18, 2023, <https://muslim.or.id/3853-waktu-waktu-terkabulnya-doa.html>.
- Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. (Jurnal Psikologi Udayana, 2014)
- Qur'an Kemenag," accessed September 3, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=80&to=84>.
- Rahim, Muhammad Abdi, and Mirdad Maulana. "HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MODERN." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 447–464.
- Rithon Igisani, "*Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*", *Potret Pemikiran Islam*, vol.22, no.1, (Januari-Juni 2018).
- Romi J, "Kisah Buya Hamka, Bagian II: Merantau ke Jawa," *BertuahPos*, July 24, 2020, accessed August 18, 2023, <https://bertuahpos.com/insight/kisah-buya-hamka-bagian-ii-merantau-ke-jawa.html>.
- Rusydi Hamka, "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*", Mizan Media Utama, 2017.
- Salmadanis, dan Duski Samad, *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya menuju Kembali ke Negeri dan Surau*, (Jakarta : PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003).
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4.
- Sembiring, Endof Pudan. "Implementasi Perda No. 14 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Kabupaten Malang (Studi Tentang

- Peran Komunikasi Dalam Implementasi Kebijakan Publik).” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 3 (May 20, 2013): 183–191.
- Shinstya Kristina, Informasi dan Homoseksual – Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi Gay Pada Komunitas Gaya Nusantara Surabaya). [unair.ac.id/download-fullpapers- %20shinstya.doc](http://unair.ac.id/download-fullpapers-%20shinstya.doc)
- Siti Maimunah, ““Pandangan Al-Qur’an Tentang Homoseksualitas (kajian tafsir tematik)”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).
- Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Sugeng Wanto, “*Metode Pemikiran Hamka dalam Modernisasi Islam Indonesia*”, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2012).
- Sulistyo Budi Santoso, “Tingkat Homoseksual pada Narapidana ditinjau dari Lama menjalani Pidana penjara”, (Semarang: Unika Soegijapranata), 2000.
- Susanti, “Perubahan Sosial dalam Prespektif Al-Qur’an Surah Al-Anfal ayat 53”, Universitas Negeri Mataram, 2022.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 2022).
- Tobing, Eskalasi Hubungan percintaan pasangan Homoseksual.
- Tommy Dwi Pranata, Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Semarang, (e-Journal Sosiatri-Sosiologi. 3 (3): 135-150. Volume 3, Nomor 3, 2015).
- Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020).

- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ustman ath-Thawil, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, penerjemah Saefuddin Zuhri (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1997).
- Yanto Basri, "Sejarah Tokoh Bangsa" (Yogyakarta : Pustaka Tokoh Bangsa 2004).
- Yogestri Rakhmahappin, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02 No. 02 (Januari, 2014).
- Yudianto, "Fenomena Lesbian, gay, biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Jurnal Nizham* (STAIN Jurai Siwo Metro lampung, 2016), Vol. 5 No. 01.
- Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 6th ed, Thomson, USA, 2001).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Azzahra Nur Afidah, penulis akrab disapa Afi. Penulis lahir di Surabaya, 21 Oktober 1998 sebagai anak pertama dari pasangan Nurul Aziz dan Azzahra Nur Afidah. Ia menghabiskan masa kecilnya di tengah keluarga yang hangat sebagai kakak dari dua adiknya. Penulis memulai pendidikan TK di TK Dharma Wanita Randegan Sari, lalu dilanjutkan di SD Negeri Randegan Sari Gresik, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 16 Surabaya. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan SMA nya di Pondok

Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura. pada tahun 2018 ia menimba ilmu di rumah tahfidz Darul Qur'an Surabaya 1 tahun. Ditahun berikutnya penulis melanjutkan menimba ilmu di pondok pesantren tafsir hadis Shohihuddin Surabaya selama 6 bulan, Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Universitas PTIQ Jakarta.